

**KOMUNIKASI PERSUASIF FASILITATOR PROGRAM
“ROOTS INDONESIA” PADA PERUNDUNGAN SISWA
(Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu
(SMPIT) Azkiya Bireuen)**

SKRIPSI

**Disusun Oleh
CUT FADHILAH
NIM. 180401090
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/2022 M**

**Komunikasi Persuasif Fasilitator Program “Roots Indonesia” Pada
Perundungan Siswa (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu
(SMPIT) Azkiya Bireuen)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Strata Satu
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh

CUT FADHILAH
NIM. 180401090

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Ridwan Muhammad Hasan, Lc., M.Th., Ph.D
NIP. 197104132005011002

Azman/ M.I.Kom
NIP. 198307132015031004

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

CUT FADHILAH
NIM. 180401090

Rabu, 25 Juli 2022 M

Di Darussalam, Bauda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Ridwan Muhammad Hasan, Lc., M.Th., Ph.D.
NIP. 197104132005011002

Sekretaris,



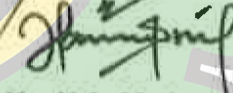
Azman, M.I.Kom
NIP. 198307132015031004

Anggota I,



Drs. Syukri Syamaun, M. Ag.
NIP. 196412311996031006

Anggota II,




Hanifah, M. Ag.
NIP. 199009202019032015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Dr. Fakhri S. Sos, MA.
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya

Nama : CUT FADHILAH

NIM : 180401090

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaa di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 22 Juli 2022

Yang Menyatakan

AR -



CUT FADHILAH
NIM. 180401090

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Komunikasi Persuasif Program “Roots Indonesia” Pada Perundungan Siswa di SMP IT Azkiya Bireuen”.

Shalawat bertangkaikan salam penulis hanturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi, serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya, sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini. Dalam penulisanskripsi yang sederhana ini, penulis sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

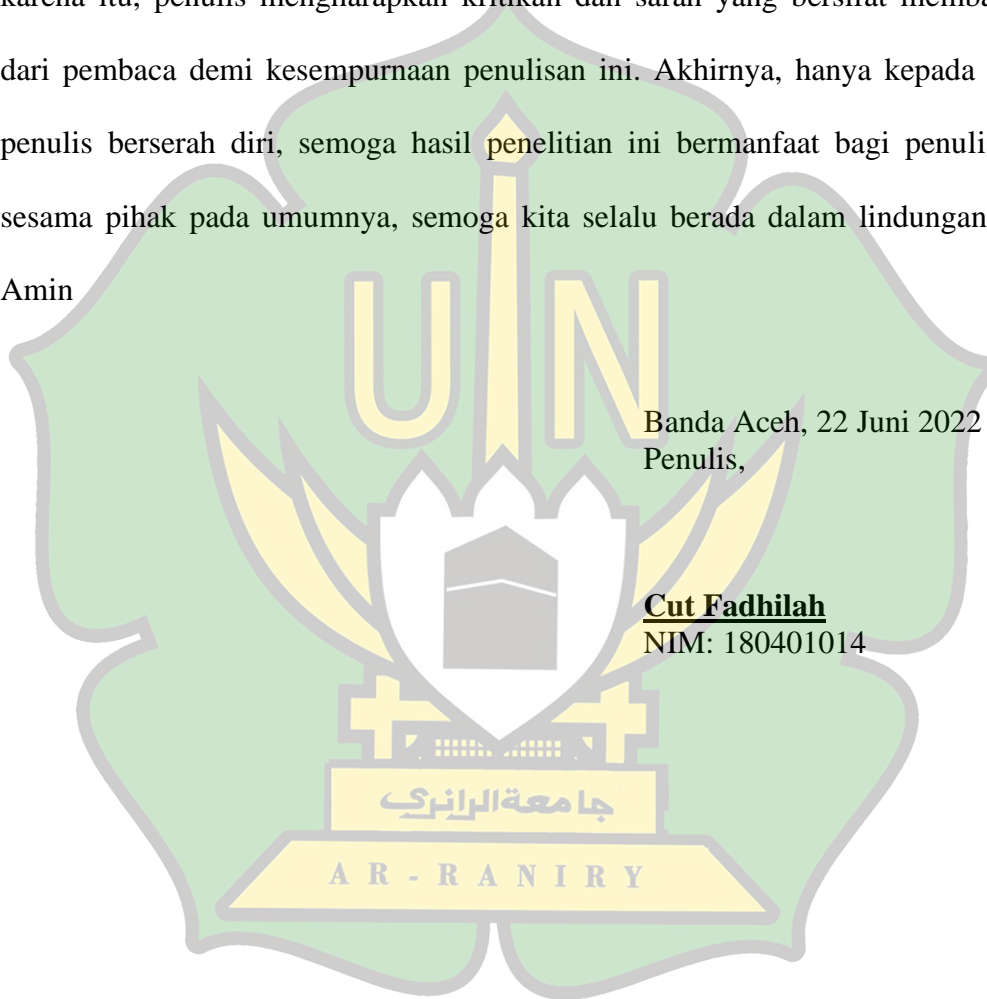
1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Prof Dr. Warul Walidin.
2. Bapak Dr. Fakri S.Sos, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Ridwan Muhammad Hasan, Lc.,M.Th.,Ph.D selaku pembimbing pertama yang selalu memberikan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan.

4. Bapak Azman M.I.Kom selaku ketua prodi KPI dan Pembimbing kedua yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengerahan, sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Kepada Ibu Hanifah M.Ag, selaku sekretaris prodi yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan dan arahan untuk penulisan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosenprodi KPI yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Alm. H.M. Yusuf Daud dan Ibu Hj. Laina Nyak Hasan sebagai support system terbaik saya. Begitu juga abang dan kakak saya Nyak Mohd Iqbal S.Pd, Cut Nurrahmi S.Pd., Grdan Cut Nurrahmah S.Pd yang selalu memberikan do'a dan dukungan yang sangat luar biasa baik dari segi moril dan materil untuk menggapai sarjana ini.
8. Kepada diri sendiri yang sudah berjuang hingga sejauh ini, menikmati setiap proses yang dilalui dengan berbagai rintangan dan hambatan yang di hadapi sampai bisa berada di titik ini. Memang tidak mudah, tetapi dengan adanya usaha dan doa Allah akan memberikan jalan yang terbaik untuk hambanya.
9. Kepada teman-teman penulis yang telah setia berjuang bersama-sama sampai akhir. Serta memberikan motivasi kepada peneliti sehingga membuat peneliti semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada teman – teman seperjuangan prodi KPI leting 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih telah memberikan semangat dan do'anya untuk mendapatkan gelar sarjana ini.

Walaupun banyak pihak yang memberikan bantuan, saran yang bersifat membangun dan mendukung, bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari betul dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan sesama pihak pada umumnya, semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya. Amin

Banda Aceh, 22 Juni 2022
Penulis,

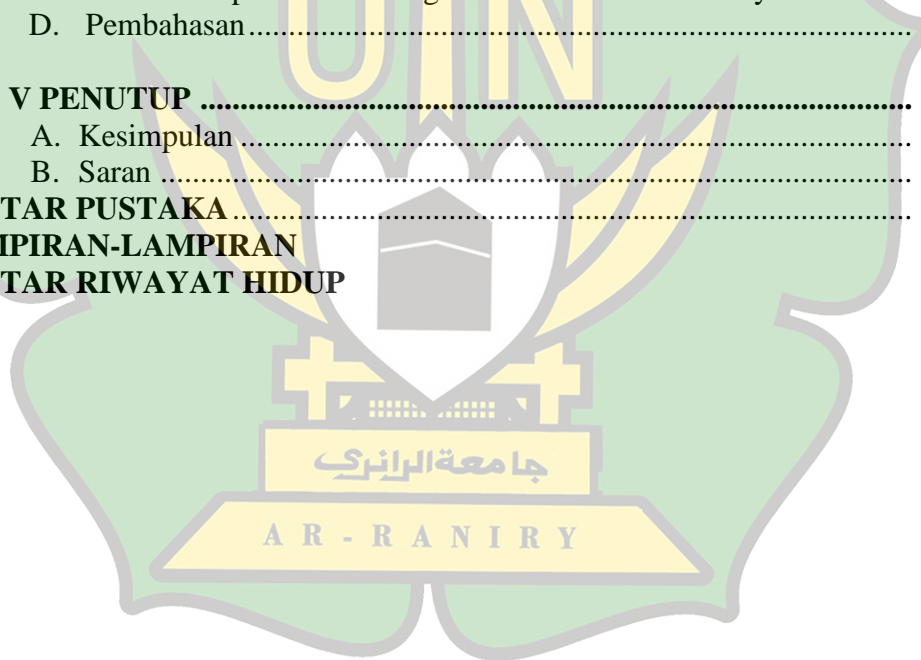
Cut Fadhilah
NIM: 180401014



DAFTAR ISI

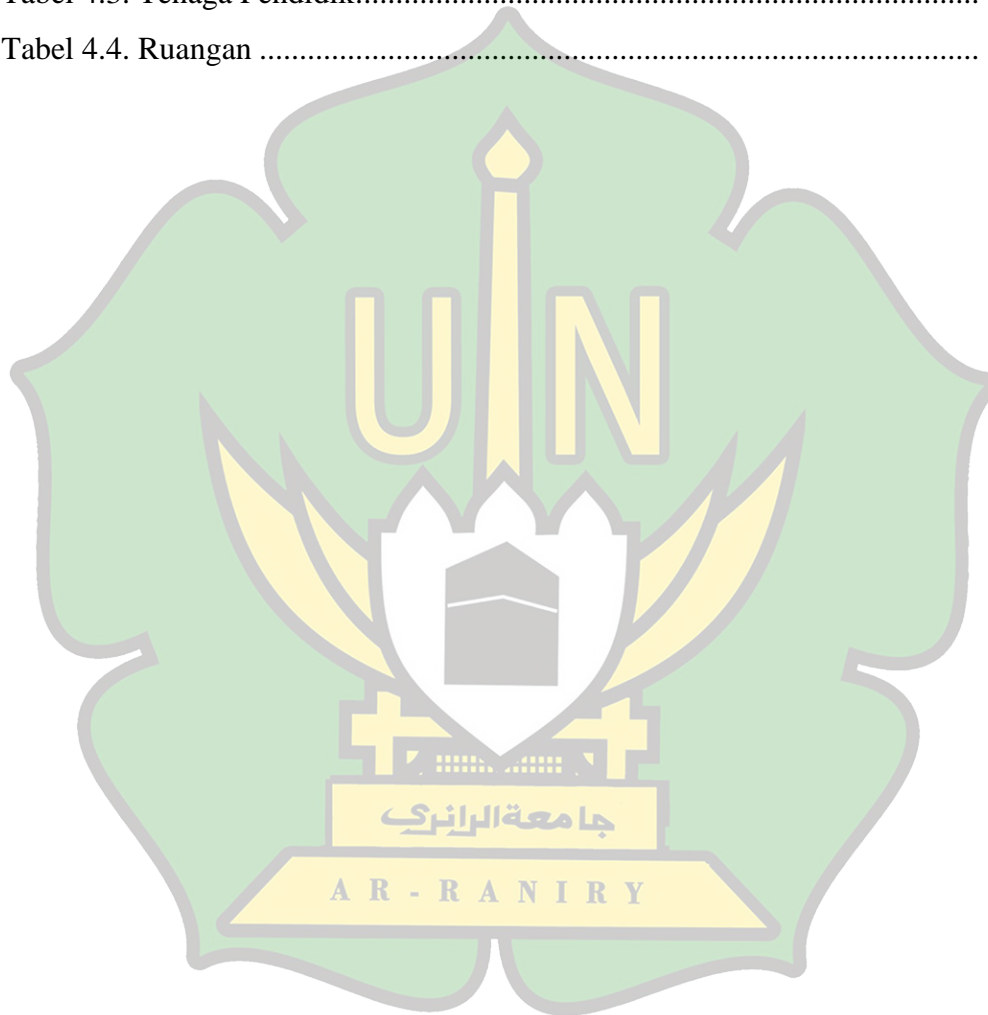
	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Konsep.....	5
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kajian Terdahulu	10
B. Komunikasi Persuasif	14
1. Pengertian Komunikasi Persuasif	14
2. Unsur-Unsur Komunikasi Persuasif	16
3. Tahapan Komunikasi Persuasif	18
4. Teknik Komunikasi Persuasif	19
5. Hambatan Komunikasi Persuasif	21
C. Fasilitator	22
D. Program Roots Indonesia	28
E. Perundungan (<i>Bullying</i>)	30
1. Pengertian Perundungan (<i>Bullying</i>).....	30
2. Bentuk Perundungan (<i>Bullying</i>).....	34
3. Dampak Perundungan	35
F. Teori Terkait.....	37
1. Komunikasi Pemrosesan Informasi McGuire	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Objek dan Subjek Penelitian	42
1. Objek Penelitian	42
2. Subjek Penelitian.....	42
3. Informan	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46

G. Keabsahan Data	49
H. Tahapan Penelitian	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Penelitian	51
a. Profil SMPIT Azkiya	51
b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	51
c. Keadaan Guru dan Siswa	54
d. Sarana dan Prasarana.....	55
B. KomunikasiPersuasif Fasilitator Program “ <i>Roots Indonesia</i> ” pada Perundungan Siswa di SMPITAzkiya	56
1. Fasilitator Menetapkan Agen Perubahan	58
2. Fasilitator Memfasilitasi Kegiatan Program Roots	60
3. Fasilitator Memberikan Pembekalan.....	61
4. Fasilitator Membuka Sesi Tanya Jawab dan Diskusi	69
5. Fasilitator Membuat Deklarasi Program <i>Roots Days</i>	71
C. Dampak KomunikasiPersuasif Fasilitator dari Program “ <i>Roots</i> Indonesia” pada Perundungan siswa di SMPIT Azkiya.....	72
D. Pembahasan	81
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Data Informan	43
Tabel 4.1. Keadaan Siswa SMPIT Azkiya Bireuen	54
Tabel 4.2. Profil Tamatan Siswa.....	54
Tabel 4.3. Tenaga Pendidik.....	55
Tabel 4.4. Ruangan	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur SMPIT Azkiya Bireuen	53
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Tahun Akademik 2021-2022

Lampiran 2. Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Banda Aceh.

Lampiran 3. Surat keterangan telah Melakukan penelitian dari SMP IT
Azkiya, Bireuen

Lampiran 4. Daftar Wawancara

Lampiran 5. Foto Wawancara

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Cut Fadhilah
NIM : 180401090
Judul Skripsi : Komunikasi Persuasif Program “Roots Indonesia” Pada Perundungan Siswa di SMP IT Azkiya Bireuen.
Prodi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Dakwah dan Komunikasi

Perundungan masih seringkali terjadi dalam lingkungan dunia pendidikan. Tindakan perundungan telah menjadi permasalahan serius secara global karena dikategorikan sebagai bentuk dari kekerasan anak. Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya kasus perundungan yang terjadi ditingkat sekolah menengah pertama. Program roots Indonesia hadir untuk mencegah perundungan berbasis sekolah. Fasilitator memilih 5 agen perubahan untuk menyebarkan perilaku positif di lingkungan sekolah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui teknik komunikasi persuasif fasilitator dalam kegiatan programroots Indonesia dan untuk mengetahui dampak komunikasi persuasif fasilitator terhadap siswa/siswi di SMPIT Azkiya, Bireuen. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu peneliti menghasilkan data, tulisan, dan tingkah laku, yang dapat dianalisis dan diamati untuk mengungkapkan suatu realita atau fakta fenomena sosial yang terjadi pada siswa di sekolah. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik untuk dapat memperoleh data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan fasilitator berhasil dalam melakukan komunikasi persuasif terhadap siswa/siswinya dalam program roots Indonesia untuk menjadi agen perubahan di sekolah dalam mencegah perundungan dan menyebarkan perilaku positif. Program ini juga berdampak positif bagi siswa, dimana siswa menjadi sadar dan mau untuk mengambil tindakan pencegahan bullying secara sukarela dan mempunyai sikap anti perundungan.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Fasilitator, Program Roots Indonesia

A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perundungan masih seringkali terjadi dalam lingkungan dunia pendidikan. Tindakan perundungan telah menjadi permasalahan serius secara global karena dikategorikan sebagai bentuk dari kekerasan anak. Perilaku perundungan ini mengandung tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang untuk melukai dan menindas seseorang yang lebih lemah dari pelaku untuk memperoleh kekuasaan.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) perundungan adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok terhadap korban yang tidak mampu mempertahankan dirinya.¹ Ini suatu wujud dari perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya sendiri kepada orang lain yang dianggap tak berdaya, dengan tujuan untuk menyakiti atau menyudutkan orang lain secara fisik maupun mental.

Sekolah telah menjadi salah satu tempat rawan terjadinya perundungan. Tingginya jumlah kasus bully dalam dunia Pendidikan sudah pada tahap yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan data dari dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 sampai dengan 2014, jumlah kasus perundungan sebanyak 369 kasus.² Namun, pada tahun 2015, kasus perundungan

¹ Fitria Cakrawati, 2015, *Bullying, Siapa Takut? Cet. I*, Tiga Ananda, Solo, hlm.11.

² Davit Setyawan, "KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter", dalam <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> diakses pada tanggal 03 maret 2022

naik menjadi 478 kasus.³ Dan dari beberapa hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa tindakan perundungan dikalangan pelajar di berbagai negara juga terus meningkat setiap tahunnya.

Data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%.⁴ Anak-anak usia 13-15 tahun atau sama dengan 18 juta anak melaporkan mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir. Ini menunjukkan bahwasanya perundungan di Indonesia belum bisa diminimalisir karena masih banyak sekali kasus perundungan terjadi di lingkup pendidikan.

Berbagai bentuk perundungan seperti bullying verbal, nonverbal, mental/psikologis, cyberbullying dan bentuk bully lainnya menyadarkan kita bahwasanya perundungan sudah kerap terjadi di lingkungan terdekat kita. Seperti kasus yang terjadi dalam kondisi nyata pada saat proses pembelajaran di sekolah, yaitu saat siswa melakukan interaksi antar sesama, mereka tidak menyadari bahwa sudah melakukan perundungan yang memberi dampak buruk contohnya, memaksa kehendak, menjuluki teman dengan sebutan yang tidak baik, memanggil dengan nama orang tua (atas dasar ejekan), ataupun berperilaku kasar secara fisik mendorong atau memukul temannya. Kondisi tersebut dapat membuat anak tidak nyaman berada di sekolah, sehingga menurunkan minat anak untuk bersekolah. Siswa yang mengalami perundungan oleh teman sekelas atau diluar kelasnya,

³<https://media.neliti.com/media/publications/255986-tindakan-perundungan-bullying-dalam-duni-f76b077d.pdf>

⁴<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia/> diakses pada tanggal 02 mei 2022

hanya bisa pasrah, karena pelakunya berada didalam satu institusi yang sama. Apabila perlakuan perundungan ini terus dibiarkan maka akan berdampak negatif pada lanjutan kehidupan anak.

Perundungan (*bullying*) seharusnya tidak terjadi, karena itu suatu perbuatan yang tidak pantas sehingga dapat merusak mental, karakter, bahkan merusak masa depan korban bully. Tindakan bullying ini tidak bisa diabaikan dan dibiarkan begitu saja, harus ada Tindakan dari instansi terkait. Maka dari itu, Program Roots Indonesia hadir sebagai program nasional dari pemerintah untuk meminimalisir tindakan perundungan (*bullying*) di kalangan pelajar. Dalam program ini, fasilitator memberi pemahaman dan ajakan untuk mempengaruhi siswa-siswi yang telah terpilih untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan anti-kekerasan di sekolah. Dengan upaya mengembalikan iklim yang kondusif di lingkungan sekolah.

SMP IT Azkiya juga mengalami kasus perundungan terhadap siswa/siswi dikarenakan hal tersebut sekolah ini berkesempatan menjadi sekolah penggerak dan menjalankan program roots di sekolah untuk mengurangi angka perundungan yang terjadi di lingkungan mereka. Program ini berjalan selama 2 bulan dengan berbagai kegiatan anti perundungan di lingkungan sekolah. Fasilitator yang berunsurkan guru membangun komunikasi persuasif dalam pemaparan materi untuk mempengaruhi siswa yang terlibat dalam kegiatan Roots Indonesia. Komunikasi yang efektif terus dibangun untuk memberi pemahaman dengan jelas kepada anak-anak di sekolah mengenai bullying. Karena tujuan dari program ini yaitu untuk menekan kasus perundungan yang terjadi disekolah.

Untuk itu peneliti menarik untuk melakukan penelitian tentang perundungan di sekolah ini. Di mana saat program tersebut berjalan, peneliti ingin melihat bagaimana teknik komunikasi persuasif yang dibangun oleh fasilitator pada siswa saat program tersebut berlangsung, dan melihat dampak dari komunikasi persuasif fasilitator terhadap siswa/siswi untuk mengurangi angka perundungan di SMP IT Azkiya, Bireuen. Maka peneliti mengkaji hal ini secara lebih mendalam dengan judul penelitian Komunikasi Persuasif Program “Roots Indonesia” Pada Perundungan Siswa di SMP IT Azkiya Bireuen.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanateknik komunikasi persuasif fasilitator pogram “Roots Indonesia” pada perundungan siswa di SMP IT Azkiya Bireuen?
2. Bagaimana dampak komunikasi persuasif fasilitator dari program “Roots Indonesia” pada perundungan siswa di SMP IT Azkiya Bireuen?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teknik komunikasi persuasif fasilitator program roots terhadap perundungan di SMP IT Azkiya Bireuen
2. Untuk mengetahui dampak dari komunikasi persuasif program roots terhadap perundungan siswa di SMP IT Azkiya Bireuen

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai komunikasi persuasif sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dalam ranah ilmu komunikasi dan menjadi referensi khususnya bagi Mahasiswa jurusan Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Kajian pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan penjelasan kepada para pembaca mengenai bagaimana teknik komunikasi persuasif yang terjadi dalam kegiatan Roots Indonesia di SMP IT Azkiya Bireun. Dan bagi pihak sekolah semoga dengan adanya penelitiannya ini menjadi support baru untuk dukungan dalam pecegahan perundugan yang terjadi dilingkungan sekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya terkait dengan komunikasi persuasif.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran dalam memahami maksud dari judul skripsi, maka berikut ini istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi sebagai berikut:

1. Komunikasi Persuasif

Istilah persuasif berasal dari bahasa latin *persuasio*, secara harfiah berarti membujuk, mengajak, dan meyakinkan sesuatu.⁵

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2008), h. 21

Persuasi adalah sebuah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain. Menurut Kenneth Anderson, komunikasi adalah suatu proses dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambing-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator.⁶

Komunikasi persuasif (*persuasive communication*) adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain agar berubah sikapnya, opini dan tingkah lakunya dengan kesadaran sendiri.⁷ Komunikasi persuasif haruslah efektif, yang berarti harus menimbulkan efek. Efek adalah apa yang terjadi pada komunikan sebagai akibat dari dampak stimuli atau pesan.

2. Perundungan

Perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan teman sebaya yang banyak terjadi di satuan pendidikan dan sering kali menghambat anak mendapatkan haknya untuk tumbuh dan berkembang. Survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja tahun 2018 (SNPHAR 2018) menunjukkan bahwa 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya. 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan yang dialami adalah teman atau sebayanya.

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Insani*, (Bandung: Remadja Karya CV, 1998), h. 68

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Public Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), h. 81

Perundungan biasanya terjadi disegala jenjang pendidikan, salah satunya terjadi pada jenjang SMP. Siswa sekolah menengah pertama masuk pada masa remaja awal, yaitu pada anak yang kisaran umurnya dari 12-15 th. Dimana pada masa-masa tersebut merupakan masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan secara biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang dinilai sangat penting. Remaja selalu ingin tahu dan mencoba hal-hal baru. Semua hal baru yang bersifat positif atau negatif akan diterima dan ditanggapi sesuai dengan kepribadian masing-masing.

3. Program Roots Indonesia

Di tahun 2021, Kemendikbudristek bekerjasama dengan UNICEF Indonesia dan mitra dalam melaksanakan program pencegahan perundungan dan kekerasan berbasis sekolah “Roots Indonesia” ke lebih dari 1.800 SMP dan SMA Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Program roots Indonesia akan melibatkan siswa sebagai Agen perubahan dan guru sebagai Fasilitator.

Roots days bertujuan untuk menularkan perilaku positif kepada seluruh siswa sekolah dengan mengampanyekan pesan anti perundungan melalui berbagai kreasi seni. Ketika roots days berjalan, Agen perubahan juga akan mengajak seluruh siswa sekolah untuk melakukan deklarasi dan komitmen antiperundungan di sekolah mereka.

Di sekolah yang berpartisipasi dalam program roots, rata-rata ditemukan adanya pengurangan kasus konflik antarsiswa sebanyak 30 persen. Penanganan satu konflik dapat menghabiskan waktu setidaknya satu jam, sehingga pengurangan angka ini dapat disetarakan dengan menyimpan ratusan jam untuk penanganan konflik.

Program ini menunjukkan bahwa kita tidak perlu menggunakan sanksi untuk mengurangi perundungan (bullying). Kita dapat menargetkan siswa tertentu untuk menyebarkan pesan anti perundungan. Potensi mereka yang dapat menyebarkan perilaku dan membuat perubahan positif. Selain dapat dilakukan secara sederhana, program roots Indonesia ini juga dipandang murah secara pendanaan dan dapat diadaptasi pada beragam konteks pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu Menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab pertama yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah memuat penjelasan mengenai masalah yang akan diteliti oleh penulis. Rumusan masalah dalam skripsi yaitu memuat masalah yang akan diteliti dan ditanyakan dalam bentuk kalimat tanya.

Tujuan penelitian ialah tujuan yang ingin dicapai sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan. Manfaat penelitian merupakan hasil yang di dapat dari penelitian tersebut. Definisi konsep menjelaskan subbagian judul penelitian dan sistematika pembahasan berisikan penjelasan mengenai bab yang yang terdapat dalam penulisan skripsi.

BAB II Kajian Kepustakaan

Pada bagian tinjauan pustaka ini membahas tentang teori berdasarkan topik yang akan diteliti. Selain itu juga dikemukakan beberapa kajian atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian serta menunjukkan bahwa permasalahan yang akan diteliti belum terpecahkan secara memuaskan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil penelitian yang meliputi pemaparan data dan temuan penelitian. Penulis akan memberikan gambaran umum mengenai komunikasi persuasif fasilitator dan Dampak dari komunikasi persuasif dalam program roots terhadap perundungan siswa di SMPIT Azkiya

BAB V Kesimpulan

Bab akhir dalam penulisan skripsi yang berisikan kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu menjadi salah satu acuan dasar dalam melakukan penelitian. Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian penulis, diantaranya yaitu:

1. Penelitian terdahulu dari Roma Cristian Aleazar dan Deddy Irwandi

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang ditulis Roma Cristian Aleazar dan Deddy Irwandidengan judul *Komunikasi Persuasif dan Sikap Pada Perundungan dalam Serial Film 13 Reasons Why*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data diperoleh secara kuantitatif, bersifat eksplanatif asosiatif, dengan meneliti hubungan kausalitas guna menjelaskan serta meneliti hubungan atau pengaruh antar satu variabel dengan variable lain. Dimanakondisi kasus bullying yang dilakukan oleh remaja di Indonesia masih tergolong tinggi, serta melihat antusiasme Netflix di Indonesia terus meningkat, seri “13 Reasons Why” adalah salah satunya serial yang paling banyak ditonton karena mengangkat masalah bullying. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komunikasi persuasif dan sikap terhadap bullying di 13 seri *Reasons Why* dengan menggunakan model elaborasi sebagai teori utama.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasaterdapat pengaruh antara komunikasi persuasif melalui media serial film 13 *Reasons Why* dan

sikap perundungan.⁸ Dimana film *13 Reasons Why* telah mempengaruhi sikap remaja terhadap perundungan terbukti atas pesan komunikasi persuasif melalui film yang berpengaruh positif dengan kategori cukup dan signifikan.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti komunikasi persuasif dan perundungan. Perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji dimana dalam penelitian ini terdapat pengaruh antara komunikasi persuasi dan sikap perundungan melalui media film *13 Reasons Why*.

2. Penelitian terdahulu dari Veronika Trimardhani, Dewi Rachmawati, Yulma

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Veronika Trimardhani, Dewi Rachmawati, Yulma dalam Jurnal Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia yang berjudul *Strategi Komunikasi Persuasif Untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMPN 85 Jakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi persuasif program pencegahan *bullying* yang diberikan pihak sekolah terhadap remaja SMP, dan untuk mengetahui tanggapan siswa SMP atas program tersebut. Program pencegahan *bullying* di SMPN 85 Jakarta mengacu pada program yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Jakarta Selatan dan Kapolsek Cilandak. Jadi bersifat top down, pihak sekolah hanya mengaplikasikan program tersebut. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan menerapkan teori komunikasi persuasif sebagai fokus penelitian. Teknik pengumpulan data

⁸ Roma Cristian Aleazar, Deddy Irwandi. "Komunikasi Persuasif dan Sikap Pada Perundungan dalam Serial Film *13 Reasons Why*". Jurnal Lugas. Vol, 5 No.1 Juni 2021, pp. 50-57.

dilakukan dengan dua cara yaitu focus group discussion terhadap guru dan wawancara terhadap dua orang siswa di SMPN 85 Pondok Labu Jakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya upaya sekolah untuk mempersuasikan para siswa berhasil. Terlihat dari keberhasilan program tersebut dalam lingkungan siswa untuk menjadi lebih paham agar melakukan tindakan pencegahan bullying.⁹

Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama meneliti komunikasi persuasif dalam sebuah program dengan menggunakan teori komunikasi persuasif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu strategi komunikasi dimana dalam penelitian terdahulu yang dijadikan subjek kajiannya yaitu unsur dari komunikasi persuasif dan prinsip besaran perubahan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang komunikasi persuasif fasilitator dalam program Roots Indonesia terhadap perundungan siswa di SMPIT Azkiya Bireuen.

3. Penelitian terdahulu oleh Angelika Putri Ariyani

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis dengan judul *Evaluasi Kemampuan Komunikasi Persuasif Penyuluh Penerangan Hukum Anti Bullying*, penelitian ini melatarbelakangi program penerangan hukum jaksa masuk sekolah untuk mengevaluasi tingkat komunikasi persuasif instruktur program penjelasan hukum anti bullying dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif

⁹Veronika Trimardhani, Dewi Rachmawati, Yulma Yulma. "Strategi Komunikasi Persuasif Untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMPN 85 Jakarta. Jurnal Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol. 4, No. 01 (2021), pp. 60-71.

atau yang sering disebut *mixed methods*. Jenis Sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling, simple dispropotionate stratified random sampling* (teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional). Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Penelitian ini mempunyai populasi yakni dalam tingkat Pendidikan SMP dan SMA. Pendekatan kuantitatif ditujukan kepada 167 responden yang merupakan khalayak hukum anti bullying program penjelasan, dan penelitian kualitatif ditujukan kepada 3 orang narasumber.

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 167 audiens, komunikasi yang dilakukan oleh tim penerangan jaksa masuk sekolah belum mencapai tujuan perubahan sikap. Pada aspek kognisi, 54% responden mempunyai pengetahuan dan pemahaman materi sangat rendah, dan hanya 6% yang mempunyai pemahaman tinggi terhadap materi. Sedangkan, Pada aspek afeksi audience dinilai baik.¹⁰ Maka dari penelitian ini menunjukkan Komunikasi persuasif yang telah dilakukan berhasil pada tahap menyadarkan audiens bahwa terdapat tindakan bullying di dalam lingkungan sekolahnya, namun belum sampai pada tahap perubahan sikap.

Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif atau *mix methods*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

¹⁰ Angelika Putri Ariyani, "Evaluasi Kemampuan Komunikasi Persuasif Penyuluh Penerangan Hukum Anti Bullying" <https://ejournal3.undip.ac.id> (diakses pada 07 juni 2022, pukul 11.30)

peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dari segi objeknya juga berbeda, dalam penelitian ini komunikasi persuasif yang digunakan oleh tim penerangan hukum jaksa masuk sekolah dalam realisasi program penyuluh penerangan hukum anti bullying, sedangkan subjek penelitian peneliti ialah fasilitator dalam program Root Indonesia pada perundungan siswa di SMPIT Azkiya. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai komunikasi persuasif dan perundungan (bullying).

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu belum ada yang memiliki kesamaan secara spesifik dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu *Komunikasi Persuasif Fasilitator Program Roots Indonesia Pada Perundungan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Azkiya Bireuen*. Penelitian ini penting untuk diteliti karena bertujuan untuk mengetahui Teknik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh fasilitator dalam program roots dan mengetahui dampak terhadap siswa terkait perundungan.

Penelitian yang dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa gambar dan kata-kata, untuk mendapatkan hal tersebut peneliti akan melakukan interview atau wawancara dan dokumentasi.

B. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif terdiri dari dua kata, yakni komunikasi dan persuasif. Komunikasi adalah proses pertukaran ide, pikiran ataupun informasi secara lisan maupun tulisan dalam bentuk lambung/symbol dari pengirim kepada penerima

dengan maksud untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku.¹¹ Sedangkan istilah persuasi (*persuasion*) bersumber dari perkataan latin *persuasion*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to persuade, to induce, to believe* atau dalam bahasa Indonesia berarti “membujuk”, “merayu”.¹²

Soleh Soemirat, Hidayat Satari dan Asep Suryana dalam bukunya “Komunikasi Persuasif” mendefinisikan persuasi yaitu melakukan upaya untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang melalui cara yang luwes, manusiawi, dan halus, dengan akibat munculnya kesadaran, kerelaan dan perasaan senang timbullah keinginan untuk bertindak sesuai yang dikatakan oleh *persuader*.¹³ Sementara Purnawan EA juga mendefinisikan persuasi sebagai kegiatan mempengaruhi orang lain, atau mengubah perilaku orang lain agar sesuai dengan harapan kita yang dilakukan melalui proses komunikasi.¹⁴

Kegiatan komunikasi tidak hanya informatif yaitu agar orang lain mengerti, tetapi juga persuasif yaitu orang lain bersedia menerima suatu faham atau keyakinan untuk melakukan suatu perbuatan, kegiatan dan lainnya. Komunikasi persuasif harus mengandung upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau seseorang dalam menyampaikan beberapa pesan. Komunikasi persuasif sebagai suatu proses mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain secara verbal maupun nonverbal. Proses

¹¹Liliweri, Alo. “Komunikasi Serba Ada Serba Makna” (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 37.

¹² Roudhonah, “*Ilmu Komunikasi*” (Jakarta: UIN Press, 2007), hlm. 185.

¹³ Ihat Solihat, Skripsi: “Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Hijrah dalam Berdakwah” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 25 (diakses pada 20 juni 2022, pukul 22.00)

¹⁴Purnawan EA, *Dynamic Persuasion: Persuasi Efektif Dengan Bahasa Hipnosis*, (Jakarta Pusat Gramedia Pustaka, 2002), hlm. 15.

tersebut adalah gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan sikap atau perlakuan secara terus-menerus.¹⁵

Maka dari itu, Komunikasi persuasif sebuah kegiatan saling bertukar pesan antara komunikator dengan komunikan, yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku komunikan sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Kemudian, proses komunikasi ini ditandai dengan mengajak atau membujuk, mempengaruhi dan menyakinkan orang lain ini tidak ada unsur paksaan atau ancaman. Tetapi arah dan tujuannya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku.

2. Unsur-unsur Komunikasi Persuasif

Persuasif adalah bagian yang tidak dapat dihindari dalam setiap proses komunikasi antar individu. Persuasif merupakan sebuah proses komunikasi yang bertujuan untuk mengubah pendapat, sikap dan perilaku individu secara personal maupun kelompok. Dalam melihat suatu proses komunikasi persuasif, terdapat enam unsur penting yang tidak dapat dihilangkan, karena keenam unsur tersebut berhubungan satu sama lain. Komunikasi Persuasif terdiri dari 6 unsur, antara lain yaitu:¹⁶

- a. **Persuader** ialah orang yang menyampaikan pesan. Persuader harus memiliki etos tinggi yang dicirikan dengan kesiapan, kesungguhan, kepercayaan, ketenangan, keramahan dan kesederhanaan.

¹⁵*Ibid.*, hlm 186.

¹⁶Herdiyan Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm.12.

- b. **Persudee** adalah orang atau kelompok yang menjadi tujuan atau sasaran atas pesan yang ingin disampaikan.
- c. **Pesan** adalah sesuatu yang memberikan pengertian kepada *persuade*. Isi pesan persuasif dapat menguatkan atau membuat perubahan tanggapan sasarannya. Pesan dapat berbentuk verbal atau nonverbal.
- d. **Saluran** merupakan perantara diantara orang yang berkomunikasi. Bentuk dari saluran tergantung pada jenis komunikasi yang dilakukan.
- e. **Umpan balik** adalah respon atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan komunikator kepada komunikan. Dalam penelitian ini bentuk respon yang dimaksud ialah dalam kegiatan Roots Indonesia terhadap perundangan yang terjadi di sekolah. Umpan balik bisa berasal dari *internal* maupun *eksternal*. Umpan balik *internal* adalah reaksi *persuader* atas pesan yang disampaikan. Sedangkan Umpan balik *eksternal* berarti reaksi dari *persuade* atas pesan tersebut.
- f. **Efek Komunikasi** adalah perubahan yang terjadi diri *persuade* sebagai akibat dari dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi. Efek bisa berbentuk dari perubahan sikap, tingkah laku, dan pendapat.
- a. Efek Kognitif, menyatakan bahwasanya penerimaan pesan melalui proses berfikir. Hal tersebut bisa terjadi apabila diketahui perubahannya, dipahami, dan dimengerti oleh komunikan mengenai pesan yang diterimanya.
 - b. Efek Afektif, adalah pengaruh yang berupa suatu perubahan dari pada sikap komunikan setelah menerima pesan. Sikap dapat ditinjau dari 3

variabel sebagai penunjang yaitu pengertian, perhatian, dan penerimaan

- c. Efek Konatif, Aspek ini menyangkut kecenderungan dalam bertindak terhadap objek atau mengimplementasikan perilaku sebagai tujuan terhadap objek.

Proses Komunikasi Persuasif tidak akan berjalan tanpa adanya keenam unsur diatas. Semua unsur yang telah dijelaskan, saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan dalam komunikasi persuasif, dimana umpan balik dan efek sangat menentukan apakah proses komunikasi persuasif berhasil atau tidak. Efek yang akan terjadi setelahnya akan menunjukkan tercapai atau tidak komunikasi dalam menerima pesannya.

3. Tahapan Komunikasi Persuasif

Dalam komunikasi persuasif perlu adanya tahapan agar tujuan yang diinginkan tercapai secara sistematis. Formula AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*) merupakan sebuah kesatuan dari tahap-tahap komunikasi persuasif yaitu:¹⁷

- a. *Attention* (Perhatian) : Tahap yang membangkitkan perhatian. Jika tidak ada perhatian secara langsung dari komunikan kepada komunikator maka komunikasi persuasif tidak akan bisa dilakukan.
- b. *Interest* (Minat) : Menumbuhkan minat, upaya ini dilakukan dengan mengutarakan hal-hal yang menyangkut dengan kepentingan komunikan.

¹⁷Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 25-26.

- c. *Desire* (Hasrat) : Pada tahap ini adalah memunculkan hasrat pada komunikan dengan ajakan, bujukan atau rayuan dari komunikator.
- d. *Decision* (Keputusan) : Komunikan sudah mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan yang diharapkan.
- e. *Action* (Kegiatan) : Melakukan Kegiatan.

Berdasarkan Formula AIDDA itu, peneliti dapat menjelaskan bahwasanya komunikasi persuasif dimulai dengan membangkitkan perhatian terlebih dahulu. Tanpa adanya perhatian komunikan kepada komunikator maka komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Apabila perhatian sudah berhasil tercapai maka selanjutnya membangkitkan minat. Upaya ini berhasil dengan mengutarakan hal yang menyangkut kepentingan komunikan. Tahap berikutnya ialah memunculkan hasrat pada komunikasi untuk melakukan ajakan, bujukan, atau rayuan komunikator yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan seperti apa yang diharapkan oleh komunikator.

4. Teknik Komunikasi Persuasif

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan komunikator dalam kaitan pengelolaan pesan, yaitu pada teknik komunikasi persuasif. Menurut Effendy, terdapat 5 teknik yang dapat dilakukan dalam proses komunikasi, yaitu:

- a. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi merupakan penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menjadi

perhatian khalayak.¹⁸ Teknik ini digunakan dalam proses penyampaian pesan dengan membahas kejadian yang terjadi saat ini, sehingga menarik perhatian komunikannya.

b. Teknik Integrasi

Teknik integrasi adalah kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam artian menyatukan diri secara komunikatif. Sehingga tampaknya menjadi satu, mengandung arti yang senasib dengan komunikan. Kata-kata yang digunakan oleh komunikator dalam upaya menyatukan diri adalah “kita”. Dalam teknik ini proses penyampaian pesan dilakukan dengan cara membangun relasi dengan komunikan.

c. Teknik *Pay off*

Teknik ini mempengaruhi orang lain dengan cara menggembirakan atau menyenangkan dengan memberi harapan (iming-iming), dan sebaliknya dengan menggambarkan hal yang menakutkan/menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.

d. Teknik *Icing*

Teknik *icing* yaitu menjadikan sesuatu itu indah, sehingga terlihat menarik bagi siapa yang menerimanya. Metode *icing* disebut juga metode yang manis-maniskan atau melakukan kegiatan persuasif dengan menata rupa pesan yang akan disampaikan sehingga komunikasi menjadi lebih menarik.

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal 28

e. Teknik *Red Herring*

Teknik ini merupakan seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkan kepada aspek yang dikuasainya untuk dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan.

Teknik komunikasi persuasif memiliki karakteristik yang khas dan memberikan efek positif bagi komunikan karena kemampuannya yang dapat mengubah sikap, opini, dan perilaku tanpa adanya paksaan, komunikan secara tidak sadar akan mengikuti keinginan komunikatornya.¹⁹

Maka dari itu, ke lima teknik komunikasi persuasif tersebut peneliti akan mengkaji teknik yang digunakan fasilitator dalam program roots Indonesia.

5. Hambatan dalam Komunikasi

1) Hambatan dalam komunikasi secara umum

- a. Hambatan Psikologis, baik dari pengirim atau penerima pesan.
- b. Hambatan Semantik, hambatan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dan pemahaman yang berbeda antara komunikator dengan komunikan.
- c. Hambatan Mekanis, hambatan ini terjadi pada media yang digunakan. Misalnya suara telepon yang tidak jelas, penulisan huruf salah/kurang jelas, terputusnya koneksi, dan lain-lain

¹⁹ Muh Ilyas, "Komunikasi Persuasif Menurut Al-Quran". *Jurnal Al-Tajdid*, Vol. II No. 1 (2010), hlm. 13

- d. Hambatan Ekologis, hambatan ini adalah hambatan yang disebabkan oleh gangguan pada lingkungan. Misalnya hujan/petir, suara orang yang ramai/ribut, suara bising/riuh, dan sebagainya²⁰.

2) Hambatan dalam komunikasi persuasif

a. Faktor Motivasi

Motivasi mempengaruhi seseorang untuk menentukan opini. Kepentingan seseorang akan menimbulkan dorongan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

b. Faktor Prasangka

Bila seseorang telah memiliki prasangka terhadap misalnya suku, golongan, ras, dan sebagainya, maka penilaian seseorang itu terhadap hal tersebut tidak akan objektif lagi.

c. Faktor Semantik

Faktor ini merupakan kata-kata atau bahasa yang antara *persuader* dan *persuadee* memiliki makna atau ejaan yang berbeda, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi dan salah pengertian²¹.

C. Fasilitator

Fasilitator merupakan seseorang yang membantu sekelompok orang untuk memahami tujuan/capaian bersama dan membantu untuk merencanakan upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Fasilitator menjadi

²⁰Siti rahma Nurdianti, “Analisis faktor-faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung “.Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 2 No. 2 Tahun 2014, hlm. 152-156.

²¹Abdurrachman, *Dasar-dasar Public Relations*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 36.

salah satu pemain utama dalam pelaksanaan program pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah. Fasilitator harus mampu dalam menguasai modul pembelajaran Roots Indonesia, memahami cara penyampaian program Roots Indonesia, dan mengetahui langkah-langkah perlindungan anak dalam lingkungan sekolah dalam upaya pencegahan perundungan.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait Fasilitator dalam program Roots ini.

1. Tanggung Jawab Fasilitator

Fasilitator bertanggung jawab terhadap hal-hal berikut ini:²²

- a. Merencanakan dan menyusun pertemuan mingguan dengan siswa Agen Perubahan.
- b. Memfasilitasi diskusi dan menyusun rencana aksi bersama siswa dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan bullying di sekolah.
- c. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan berbasis siswa dengan kelompok Agen Perubahan.
- d. Menjaga komunikasi dengan supervisor dan pihak guru pembina kesiswaan (BK) jika perlu berkomunikasi juga dengan Dinas Pendidikan untuk mendiskusikan kegiatan dan pertemuan.
- e. Mengikuti protokol keamanan dan keselamatan siswa jika ada anak yang melaporkan atau dilaporkan mengalami kekerasan.

²² Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud, “*Petunjuk Pelaksanaan Program Roots Indonesia Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*”, hlm 7.

2. Kualifikasi Guru sebagai Fasilitator

- a. Memiliki jabatan di sekolah misalnya sebagai Wakil Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, atau Guru Bimbingan Konseling.
- b. Guru yang masih aktif dan mampu menyesuaikan diri dengan para remaja.
- c. Bersahabat dengan anak-anak.
- d. Memiliki pengalaman memfasilitasi ekstrakurikuler atau menjadi pembina kegiatan siswa.
- e. Menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar (penguasaan bahasa daerah setempat juga bisa menjadi pertimbangan).
- f. Mampu menghadapi diskusi dengan topik yang sensitif (misalnya: kasus kekerasan dan pelecehan antarsiswa) dan mampu memberikan tanggapan yang nyaman untuk siswa.
- g. Mampu berdiskusi dengan jujur, terbuka, dan menghargai dengan individu maupun kelompok.
- h. Menunjukkan minat dan komitmen pada isu anak.

Selama berjalannya Program Roots, fasilitator guru mempunyai tugas untuk mempersiapkan segala kebutuhan selama program ini berlangsung yaitu:

- a. Menentukan waktu pertemuan 1-1,5 jam
- b. Mempersiapkan alat-alat yang diperlukan (misanya: PowerPoint untuk mencatat, daftar hadir siswa, ruangan Zoom/Google Meet, dan lainnya).
- c. Membaca modul untuk persiapan materi perundangan
- d. Sebagai faslitator harus menunjukkan fleksibilitas, keterbukaan, dan sikap positif kepada Agen Perubahan yaitu siswa.

- e. Menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan mendorong diskusi yang baik. Seperti membuka sesi tanya jawab, berempati dan lainnya.

Maka dari itu, fasilitator guru sangat berperan penting untuk memastikan kualitas penyampaian informasi kepada agen/siswa baik dalam penjelasan materi maupun diskusi kelompok yang dilakukan. Fasilitator hendaknya membuat lingkungan yang menyenangkan, aman, kondusif dengan menggunakan berbagai teknik fasilitasi yang bervariasi dan menyiapkan ide dengan situasi emosional yang beragam.

3. Keterampilan Dasar Fasilitator

- a. Keterampilan bertanya: pertanyaan merupakan salah satu media pokok seorang fasilitator. Fasilitator akan dapat memancing peserta untuk berfikir dan mengeluarkan gagasannya melalui pertanyaan.
- b. Keterampilan merancang proses: Fasilitator harus memiliki keterampilan dalam menentukan proses dan metode efektif termasuk didalamnya bagaimana mengupayakan agar seluruh berpartisipasi aktif, peserta dengan mempertimbangkan konteks budaya, norma, keberagaman serta gaya berpikir dan gaya belajar yang berbeda-beda untuk mencapai hasil dan dampak fasilitasi dengan kualitas yang tinggi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- c. Keterampilan mendengar aktif: Keterampilan ini menjadi fundamental karena agar fasilitator dapat mendengarkan pendapat peserta secara seksama dan fasilitasi menjadi lebih efektif. Selain itu, dengan

mendengar aktif, fasilitator juga menunjukkan rasa toleransi terhadap beragam gaya komunikasi peserta sehingga peserta merasa dihargai saat acara berlangsung.

- d. Keterampilan melakukan observasi: Dalam keterampilan ini, bagaimana fasilitator dalam melakukan pengamatan terhadap reaksi peserta selama proses fasilitasi, seperti: apakah peserta sudah mulai bosan, kurang tertarik, atau reaksi lain dari peserta terhadap proses fasilitasi.

4. Teknik-Teknik dalam Fasilitasi

- a. Memparafrasakan kembali (*Paraphrasing*) untuk memvalidasi pendapat yang disampaikan oleh peserta. Ini juga bisa dilakukan untuk mengklarifikasi maksud peserta dan menunjukkan bahwa fasilitator mendengarkan secara aktif.
- b. Menyimpulkan (*Summarizing*) hasil diskusi agar dapat membantu peserta dalam mengambil keputusan atau berpindah menuju topik berikutnya.
- c. Memvalidasi (*Validating*) merupakan teknik untuk menguji dan menerima pendapat atau perasaan peserta, meskipun tidak selalu pendapat tersebut benar.
- d. Mencari tahu (*Tracking*) terus-menerus berbagai garis pemikiran yang muncul secara bersamaan dari para peserta dalam diskusi.
- e. Menyeimbangkan (*Balancing*) merupakan teknik fasilitasi untuk memperluas diskusi dengan memasukkan perspektif yang mungkin belum diungkapkan.

- f. Mendorong merupakan seni untuk mengajak orang berpartisipasi tanpa menunjuk orang tertentu agar berbicara.
- g. Menggali pendapat peserta (*Drawing people out*) merupakan teknik fasilitasi untuk mendorong peserta dalam memberikan klarifikasi atau mengembangkan pendapatnya.
- h. Mengatur peserta bergantian berbicara (*Stacking*) sehingga peserta mengetahui bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berbicara. Dengan demikian, peserta akan lebih sabar dan fokus dalam mendengarkan, serta menghargai orang lain yang sedang berbicara.
- i. Mendengarkan (*Listening*) merupakan teknik yang fundamental karena melalui teknik ini, fasilitator dapat mengetahui ide-ide yang dikemukakan peserta.
- j. Melakukan jeda (*Intentional silence*) selama beberapa detik untuk memberikan waktu tenang/ hening kepada peserta sehingga dapat menemukan apa yang ingin dikatakan.
- k. Memberi ruang (*Making space*) untuk orang-orang yang pendiam, dengan memberikan pesan sebelumnya berupa: “Jika Anda tidak ingin berbicara sekarang, tidak apa-apa. Tetapi jika Anda ingin berbicara, inilah kesempatannya.”
- l. Mengakui (*Acknowledge*) perasaan peserta sebagai cara untuk berkomunikasi yang tampak melalui tingkah laku, bahasa, nada suara, dan ekspresi wajah.

m. Empati (*Empathizing*) adalah teknik untuk memahami perasaan orang lain.²³

D. Program Roots Indonesia

Program Roots Indonesia merupakan sebuah program pencegahan perundungan dan kekerasan yang berbasis sekolah. Untuk tahun pertama 2021 program ini dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Unicef bersama mitra telah mengembangkan program riset-aksi terkait pencegahan kekerasan antar teman sebaya yang mengadaptasi program bernama Roots, program global pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya yang berfokus pada upaya membangun iklim yang aman di sekolah dengan mengaktivasi peran siswa sebagai Agen Berpengaruh atau Agen Perubahan.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan perlindungan anak sebagai prioritas nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014. Aturan ini mengenai larangan kekerasan terhadap anak, khususnya di konteks sekolah dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Aturan dan kebijakan itu diterjemahkan sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak, dengan tujuan menciptakan iklim yang aman dan nyaman untuk anak belajar.

²³Modul Fasilitator Sekolah Penggerak, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sumber dokumen Sekolah SMPIT Azkiya.

Dalam implementasinya, kebijakan tersebut berfokus pada tenaga pengajar (guru), siswa, dan orang tua.²⁴

Berikut tujuan dari program Roots Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Menyamakan Pemahaman tentang pencegahan dan penanganan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah
2. Mencegah, Menanggulangi, serta meminimalkan perundungan dan tindak kekerasan yang terjadi di sekolah.
3. Mewujudkan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter melalui program pencegahan perundungan.
4. Menghasilkan Fasilitator pencegahan perundungan ditingkat nasional (Fasilitator Nasional), daerah (Fasilitator Guru), dan sekolah (Agen Perubahan) yang terlatih untuk melakukan Program Roots Indonesia.
5. Mendorong sekolah untuk membentuk Siswa Agen Perubahan yang difasilitasi oleh guru terkait terhadap pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah

Dalam Program Roots ini, Fasilitator menjadi salah satu pemain utama dalam pelaksanaan program pencegahan perundungan dan tindak kekerasan di sekolah. Dalam pelaksanaan setiap pertemuan Roots, Fasilitator Guru sangat berperan penting untuk memastikan kualitas penyampaian informasi kepada Agen Perubahan, baik dalam materi pengenalan maupun diskusi kelompok. Fasilitator Guru diharapkan membuat lingkungan menyenangkan, aman, dan inklusif dengan

²⁴ Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud, “*Petunjuk Pelaksanaan Program Roots Indonesia*”, hlm 2.

menggunakan teknik fasilitasi yang bervariasi dan menyiapkan diri dengan situasi emosional yang beragam.

Keberhasilan program dapat dilihat apabila terjadinya persamaan pemahaman tentang pencegahan dan penanganan perundungan dan tindak kekerasan oleh warga sekolah. Meningkatnya pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai utama pendidikan karakter setelah mengikuti program pencegahan perundungan. Serta bukti data yang menggambarkan perubahan sebelum dan sesudah program Roots dilaksanakan. Efek tersebut terjadi setelah mereka mendapatkan pesan dari komunikasi persuasif yang dilakukan oleh fasilitator.

E. Perundungan (*Bullying*)

1. Pengertian Perundungan

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku agresif yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial, sehingga membuat seseorang tidak nyaman, sakit hati bahkan merasa tertekan atas apa yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok dan secara situasional mereka merasa puas terhadap perbuatan tersebut.²⁵ Bagi para pelaku tindakan bullying, mereka akan lebih berkuasa atau lebih kuat dari anak-anak lainnya bila berhasil menindas anak lainnya.

Bullying berasal dari bahasa Inggris, asal kata bully yang berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, bullying merupakan suatu perilaku negatif yang terus berulang dan mengakibatkan ketidaksenangan

²⁵ Elinda Emza, 2015, *Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko Kota Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm.91

atau menyakiti orang lain karena tidak mampu melawannya. Bullying ialah perilaku yang terjadi secara berulang dari waktu ke waktu secara nyata melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan, karena kelompok yang lebih kuat akan menyerang orang yang dianggap lemah.²⁶

Seseorang akan dianggap menjadi korban perundungan apabila ia dihadapkan pada tindakan yang negatif dan dilakukan secara berulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Aksi bullying ini mengandalkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan yang tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Bullying biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu yang cukup lama, sehingga menyebabkan korban terus menerus berada dalam keadaan yang terintimidasi. Bentuk dari aksinya dapat secara langsung ataupun tidak langsung. Bullying secara langsung mencakup pelecehan fisik sedangkan tidak langsung seperti membuat korban merasa terasingkan dan terkucil secara sosial.²⁷

Pada dasarnya bullying atau penindasan ini merupakan tindakan yang sangat tidak dianjurkan dan sangat tercela. Dalam Islam sendiri sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain. Hal ini sebagai mana penjelasan dalam sebuah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Q.S. Al-Hujurat: 11 yang berbunyi:

²⁶ Suryani, *Stop Bullying*, (Bekasi: Soul Journey, 2016), hlm 49.

²⁷ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 197-198.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Berdasarkan ayat di atas, kita sebagai sesama muslim dan sesama manusia haruslah menjaga dan menebar kasih sayang pada semua, bukan justru berbuat zalim sesama manusia. Perundungan termasuk kedalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung bullying telah mempengaruhi mental orang yang di bully. Bully dilakukan dalam keadaan yang sadar, disengaja, dan bertujuan melakukan ancaman agresi selanjutnya, menciptakan terror, niat untuk mencederai, yang terus terjadi apabila penindasan meningkat tanpa henti.²⁸

Dalam perilaku perundungan terdapat berbagai unsur, seperti menurut Diena Haryana ada 3 unsur perundungan yaitu:²⁹

²⁸ Nissa Adilla, 2009, *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Kriminologi, Vol.5 No 1, hlm 58.

²⁹ Yayasan Sejiwa, 2008, *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, Grasindo, Jakarta, hlm 2.

1. Pelaku Bullying

Pelaku Bullying umumnya seorang anak yang memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korbannya. Pelaku pada umumnya temperamental, kuat, dan berfisik besar.

2. Korban Bullying

Korban dari perundungan biasanya siswa yang rendah dengan kepercayaan dirinya dan memiliki fisik yang tidak sempurna oleh teman-temannya.

3. Saksi Bullying

Saksi dalam kasus perundungan akan berperan dengan 2 cara yaitu: mendukung pelaku atau diam dan bersikap acuh.

Perundungan terjadi biasanya pada anak-anak atau remaja yang cemas, mereka secara sosial juga menarik diri, terkucilnya dari kelompok sebayanya, dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sebaliknya sifat dari pelaku bullying kuat, dominan, dan merasa jagoan. Bullying adalah bagian pola perilaku anti sosial dan berhubungan dengan peningkatan perilaku menyimpang di masa remaja dan dewasa.

Alasan yang paling utama seseorang menjadi pelaku bullying adalah karena pelaku ini merasa telah berkuasa di kalangan teman sebayanya. Adapun ciri-ciri pelaku bullying, antara lain:

- a. Hidup Berkelompok
- b. Menguasai keadaan atau kehidupan sosial di sekolah
- c. Seorang yang dikategorikan populer di sekolah

- d. Gerak-geriknya seringkali ditandai dengan sikap yang angkuh, sengaja menabrak teman, berkata kasar, melecehkan dan menyepelekan orang sekitarnya.

2. Bentuk Perundungan (*Bullying*)

Bullying merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh pihak-pihak yang melakukannya. Pelaku bullying umumnya memiliki alasan untuk melakukan tindakan bullying. Menurut Yayasan sejiwa yang dikutip dari Muhammad dalam jurnalnya, terdapat 3 bentuk-bentuk bullying yaitu:

- a. Bullying Fisik, ini adalah jenis bullying kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dan korban. Yaitu seperti menampar, menimpuk, melempar dengan barang, menginjak kaki, meludahi, menolak, menghukum dengan berlari keliling lapangan dan lainnya yang berkenaan dengan fisik seseorang
- b. Bullying Verbal, ini jenis bullying karena tertangkap oleh indera pendengaran. Seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan seseorang di depan umum, menuduh, menyebar gossip atau fitnah.
- c. Bullying Mental atau Psikologis merupakan jenis bullying yang berbahaya karena bentuk ini langsung menyerang mental korban bully. Contohnya mengintimidasi, mengancam, mendiskriminasi dalam kegiatan bersama teman baik di sekolah maupun tempat umum lainnya.³⁰

³⁰ Sejiwa, (*Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*), (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm 5.

- d. Cyberbullying, yaitu bully yang dilakukan dengan menggunakan perantara media sosial atau perangkat mobile (teknologi informasi dan komunikasi) dengan tujuan untuk mempermalukan orang lain, mengancam, pencemaran nama baik dan sebagainya.

3. Dampak Perundungan

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat buruk, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Dampak dari bullying ini bisa macam-macam setiap pihak yang berkaitan dalam lingkungan tersebut, baik anak yang menjadi seorang pelaku, korban, yang menyaksikan aksi bullying, bahkan sekolah dengan isu bullying secara keseluruhan. Bullying dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental, dan menjadi pemicu tindakan yang fatal seperti merenggut nyawa seseorang.

Secara tidak langsung bullying sangat mempengaruhi mental orang yang di bully. Karena itu merupakan aktivitas yang sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melakukan ancaman agresi lebih lanjut, niat untuk mencederai, dan semuanya dapat terjadi apabila penindas tersebut meningkat tanpa henti.³¹

Dilihat dari dampaknya, bullying jelas merupakan permasalahan yang serius. Anak-anak yang mengalami bullying, mungkin saja nampak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, anak yang seperti membutuhkan bantuan dan penanganan yang semestinya.³²

1. Dampak Negatif

³¹ Nissa Adilla, 2009, *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Disekolah Menengah Pertama*, Jurnal Kriminologi, Vol.5 No 1, hlm.58.

³² Nurul Hidayati, 2012, *Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, INSAN Vol. 14 No.01, hlm. 45

Anak-anak yang menjadi korban bullying lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Berikut beberapa masalah yang mungkin diderita anak korban bullying, antara lain:

- a. Munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, gelisah dan masalah tidur
- b. Rasa tidak aman saat berada di sekolah,
- c. Penurunan dari segi prestasi akademis dan semangat belajar,
- d. Keluhan kesehatan fisik sakit kepala, ketegangan otot, sakit badan.
- e. Anak dari korban bullying terkadang berubah menjadi seorang yang keras.

2. Dampak Positif

Setelah melihat dari segi negatifnya, bullying juga dapat memunculkan berbagai perkembangan positif bagi anak-anak yang menjadi korban bullying, seperti:

- a. Lebih kuat dan tegar dalam menghadapi masalah
- b. Terdorong untuk berintrospeksi diri
- c. Termotivasi untuk menunjukkan potensi agar tidak direndahkan.

Dampak negatif juga dirasakan oleh anak yang menjadi atau berperan sebagai pelaku perundungan. Anak tersebut akan memiliki kecenderungan untuk lebih berperilaku kasar seperti melakukan kriminalisasi, terlibat dalam vandalisme dan pergaulan bebas, serta dapat menyalahgunakan obat-obatan alkohol dan lainnya.

Sekolah sebagai tempat terjadinya bullying juga terkena dampak dari bullying tersebut dan mengakibatkan terciptanya rasa tidak aman di lingkungan sekolah, diragukan pendidikan moral di sekolah tersebut, proses belajar mengajar akan terganggu dengan kondisi yang kondusif. Maka dari itu sudah sepatutnya bullying harus segera diatasi agar tidak ada lagi dampak negatif baik untuk anak maupun sekolah.

F. Teori Terkait

1. Teori Pemrosesan Informasi McGuire

Teori pemrosesan informasi McGuire menyebutkan bahwa perubahan sikap terdiri dari enam tahap. Yang masing-masing tahap merupakan kejadian penting yang menjadi patokan untuk tahap selanjutnya. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pesan persuasif harus dikomunikasikan.
2. Penerima akan memperhatikan pesan.
3. Penerima akan memahami pesan.
4. Penerima terpengaruh dan yakin dengan argument-argumen yang disajikan.
5. Tercapai posisi adopsi baru
6. Terjadi perilaku yang diinginkan

McGuire mengatakan bahwa berbagai variable independent dalam situasi komunikasi dapat memiliki efek pada salah satu atau lebih dari satu di antara tahap di atas. Variabel seperti kecerdasan misalnya, mungkin mengakibatkan kecilnya pengaruh, karena semakin cerdas seseorang akan semakin mampu

mendeteksi cacat dalam sebuah argumen dan lebih sukamemegang opini yang berbedadenganyanglainny a. Tetapimungkinlebihmenarikperhatiankarenasemakincerdasseorangsemakin besar ketertarikannyapadadunia luar.

Keberhasilan komunikasi persuasif ditentukan dengan penyampaian pesan secara sistematis. Terdapat formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan komunikasi persuasif yang disebut AIDDA yakni *Attention* (Perhatian), *Interest* (Minat), *Desire* (Hasrat), *Decision* (Keputusan), dan *Action* (Kegiatan). Menurut McGuire tahapan-tahapan persuasif dapat dipahami sebagai berikut:³³

Pertama, Tahap Perhatian. Untuk menarik perhatian pendengar, komunikator harus mampu menyajikan pesan pertama kali dengan mengesankan dan membawa makna bagi si penerima. Pada tahap perhatian ini, dapat dipahami bahwa tahapan perhatian langkah awal dalam menciptakan kesan pertama, sebagai upaya komunikator untuk menarik perhatian komunikan.

Kedua, Tahap Pengertian. Hal-hal yang mudah dimengerti akan mudah pula tertanam dalam pikiran seseorang. Oleh sebab itu mengutarakan pesan harus diusahakan uraiannya mudah dimengerti.

Ketiga, Tahap Pengaruh. Semakin banyak memberikan faedah akan membentuk sekumpulan kekuatan pengaruh dan menciptakan perubahan sikap atau opini baru.

³³Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: RemajaRosdakarya,2008), hal.37.

Keempat, Tahap Ingatan. Pada tahap ingatan mengandung makna yang sangat besar, dimana uraian yang dianggap berguna akan diingat dalam ingatan seseorang.

Kelima, Tahap Tindakan. Tindakan yang dilakukan dapat dikatakan gejala jiwa yang menggambarkan bahwa individu untuk bertindak terhadap suatu objek, seringkali keberhasilan komunikator diukur dengan jelas melalui tindakan.

Pada tahun 1989, McGuire mempresentasikan 12 tahap dalam output atau variable dependen yang mendukung proses persuasi, yakni: a. Paparan pada komunikasi, b. Perhatian terhadapnya, c. Rasa suka atau tertarik, d. Memahami dan mempelajari sesuatu, e. Pemerolehan keterampilan, f. Terpangaruh (perubahan sikap), h. Penyimpanan isi dalam memori atau kesepakatan. i. Pencarian dan pemunculan informasi, j. Pengambilan keputusan, k. Penguatan terhadap tindakan yang diinginkan, l. Konsolidasi pasca perilaku.

Teori pemrosesan informasi McGuire memberi kita sebuah pandangan yang bagus tentang proses perubahan sikap, mengingatkan kita bahwa ia melibatkan sejumlah komponen. Beberapa teori sebelumnya telah menyebutkan semua komponen ini, dan diantaranya, jika ada, penelitian perubahan sikap yang meneliti dampak variable-variabel independen pada semua tahap ini. Kenyataannya, seperti yang disebutkan McGuire Sebagian besar literatur perubahan sikap yang ekstensif mungkin berfokus pada tahap menuruti atau sepakat terhadap pesan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa persuasi merupakan salah satu metode komunikasi sosial, yang menyebabkan orang bersedia

melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan suka rela dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun. Kesiadaan itu timbul dari dalam dirinya sebagai akibat adanya dorongan atau rangsangan tertentu yang menyenangkan.³⁴



³⁴ Wenner J. Severin, *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa)*, (Jakarta:Kencana, 2011) hal 205.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan dapat berupa gambar, kata-kata bukan berbentuk angka. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J, Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.³⁵

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lainnya secara menyeluruh (*holistic*) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggali informasi yang sesuai dengan gambaran, kondisi, objek, atau fenomena sosial saat dilakukannya penelitian. Maka dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan dan menjelaskan mengenai komunikasi persuasif fasilitator dalam program roots dan bagaimana dampak dari program tersebut terhadap perundungan siswa di sekolah.

³⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi pokok permasalahan. Objek penelitian ini adalah ⁴¹ yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.³⁶ Adapun yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi persuasif fasilitator dalam program roots dan apa dampak bagi siswa.

2. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah benda, hal atau orang yang menjadi wadah untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang akan diteliti.³⁷ Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³⁸ Dalam artian lain orang tersebut dianggap paling tau tentang persoalan yang akan diteliti atau mungkin sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti.

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk menjelaskan fakta dan pendapat di lapangan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah fasilitator program roots Indonesia, kepala sekolah, siswa yang mengikuti program roots. Jadi, Informan yang telah ditetapkan ialah 8 orang

³⁶ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1993), hlm. 91

³⁷ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). hal. 61

³⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. 5 edisi II, h. 85.

dengan kriteria yang telah ditentukan. Yaitu yang dapat memberikan jawaban mengenai permasalahan penelitian tersebut.

Pengambilan subjek yang dilakukan berdasarkan ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti.³⁹ Ciri-ciri subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Fasilitator dalam program Roots, kepala Sekolah dan siswa-siswi yang telah mengikuti program Roots Indonesia
- b. Mengetahui secara umum tentang kegiatan Program Roots
- c. Responden yang diteliti berjumlah 8 orang

Jadi, informan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria yang telah ditentukan, salah satunya yang dapat memberikan jawaban mengenai permasalahan penelitian yaitu bagaimana komunikasi persuasif fasilitator program Roots Indonesia pada perundungan siswa. Dan juga apa dampak yang dirasakan siswa-siswi dari komunikasi persuasif yang telah dilakukan oleh fasilitator dalam program Roots tersebut.

3. Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yaitu Cut nur rahmah dan Asyila sebagai fasilitator program roots Indonesia, Ratna chairani ulfa selaku kepala sekolah dan penanggung jawab kegiatan, dan siswa/siswi yang mengikuti program roots Indonesia.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 9.

Daftar Informan

No.	Nama	Jabatan	Usia
1.	Ratna Chairaini Ulfa S.Pd	Kepala Sekolah SMPIT	33 Tahun
2.	Ashila, S.Pd	Waka Kesiswaan	25 Tahun
3.	Cut Nur Rahmah S.Pd	Guru Bimbingan Konseling	26 Tahun
4.	Ghitsa M. Salsabila	Siswi kelas 8	14 Tahun
5.	Raiqa Zahira	Siswi kelas 8	14 Tahun
6.	Nauval Azhima	Siswa kelas 8	14 Tahun
7.	Zahwa Nadira	Siswi kelas 7	13 Tahun
8.	Marsya Masthura Niza	Siswi kelas 7	13 Tahun

Tabel 1. Data Informan
(Sumber: Data di Olah dari Penelitian Tahun 2022)

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Azkiya tepatnya di Jl. BTN Kupula Indah, Geulumpang Gampong, Kec. Kota Juang, Kab Bireuen Provinsi Aceh.

D. Sumber Data

Data merupakan hal yang menguatkan suatu permasalahan dan diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai informasi yang dicari.⁴⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil dari wawancara dengan fasilitator yang berwenang melakukan komunikasi persuasif.

⁴⁰ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). hlm. 91

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data ini dapat ditemukan dari studi pustaka melalui buku-buku/literatur ilmiah, jurnal, buku, internet dan sumber lainnya. Sehingga data tersebut menjadi sebagai penunjang dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian mendapatkan data.⁴¹ Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang paling utama dalam teknik penelitian ilmiah. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴² Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi tidak terstruktur, dimana pengamatan dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti akan mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RAD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 224.

⁴² Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm.75.

pertanyaan dan yang diwawancarai akan memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴³ Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab dengan subjek penelitian tentang dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih fokus dan terarah pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang melebar.

Dalam kegiatan wawancara tersebut peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan saat kegiatan tersebut berlangsung. Sedangkan teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*) merupakan wawancara ini dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dengan informan. Tujuannya yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan idenya.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen penting yang terkait dengan kasus program roots Indonesia dalam pencegahan perundungan di Sekolah Menengah Pertama Azkiya, Bireuen (SMPIT). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Seperti buku, majalah, catatan harian, gambar atau karya

⁴³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135.

monumental seseorang. Melalui metode dokumentasi ini, peneliti akan menggali data berupa dokumen terkait kegiatan program tersebut, buku acuan kegiatan, foto dokumenter dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang menentukan ketepatan dalam hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong analisis data adalah upaya mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, temuan data apa yang dipenting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁴⁴ Setelah data terkumpul dilakukannya pemilahan secara selektif dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Karena itu adanya pengolahan dengan proses editing yaitu dengan meneliti data-data yang didapat.

Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu melalui 3 tahap reduksi data, penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan.⁴⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan usaha penyederhanaan temuan data dengan cara mengambil inti (substansi) data hingga ditemukannya kesimpulan dan focus permasalahan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan hal penting dicari tema dan polanya. Dengan mereduksi data akan memberikan

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal 270.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta, 2017) hal 246.

gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan selanjutnya. Reduksi data akan melalui beberapa tahap proses seperti membuat ringkasan, pengodean tema, membuat pemisah atau batas permasalahan. Inti dari mereduksi data ini ialah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi yang dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, table, rumus dan lainnya. Hal ini akan disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data sebelumnya. melalui penyajian data tersebut maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.⁴⁶ Maka penyajian data ini hasil dari reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan dapat diambil maknanya. Penyajian data yang akan peneliti buat yaitu berupa teks deksriptif. Penyajian data semacam ini dipilih karena menurut peneliti akan lebih mudah dipahami dan dilakukan. Jika ada beberapa tabel, gambar yang peneliti sajikan itu hanya sebagai pelengkap saja.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kegiatan ini proses untuk menguji kebenaran data yang telah

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 95.

dikumpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan akhir yang sesuai dengan fokus penelitian.

G. Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Berikut beberapa dari uji keabsahan data yang dilaksanakan oleh peneliti adalah:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan terhadap sebuah karya ilmiah.

a. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengecek apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, disajikan sudah benar atau belum. Dengan membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat menambah ketekunan dari sipeneliti. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah salah satu cara menguji kredibilitas data kualitatif untuk memperoleh data yang valid dengan melalui lintas data atau berbagai sumber data dan beberapa prosedur pengumpulan data.

Dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Misalnya setelah melakukan pengamatan, peneliti melakukan wawancara dengan subjek dan informan lain.⁴⁷

H. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini diawali dengan observasi lapangan yaitu ke di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Azkiya tepatnya di Jl. BTN Kupula Indah, Geulanggang Gampong, Kec. Kota Juang, Kab Bireuen, Aceh. Setelah melakukan observasi, penulis melakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang kegiatan fasilitator dalam Program Roots Indonesia untuk pencegahan perundungan di sekolah. Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh. Pada tahapan yang terakhir penulis membuat laporan tertulis dari penelitian yang telah dilaksanakan, laporan ini akan ditulis dalam bentuk laporan skripsi secara sistematis.

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 50.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Azkiya Bireuen

a. Profil SMPIT Azkiya

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Azkiya adalah salah satu satuan pendidikan pada jenjang SMP yang beralamat di Jl. BTN Kupula Indah, Geulanggang Gampong, Kec. Kota Juang, Kab Bireuen Provinsi Aceh. Sekolah SMPIT dikepalai oleh Ratna Chairani Ulfa, S.Pd. Sekolah ini baru beroperasi pada tahun 2017. Dalam kegiatannya SMPIT berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Azkiya merupakan sekolah tingkat menengah terbaik di Bireuen. Hal ini dibuktikan dengan berbagai prestasi yang telah ditorehkan. Sekolah Islam Terpadu ini termasuk sekolah yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia.

Kelebihan lain SMPIT Azkiya Sekolah Islam Terpadu terbaik di Bireuen ini adalah setiap siswanya tidak hanya diberikan pengetahuan akademik semata, akan tetapi juga dibarengi dengan pengetahuan agama agar menjadi generasi yang bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan dan terampil dalam hidup.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Terwujudnya Sekolah Islam terbaik dalam mendidik generasi yang bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan dan terampil dalam hidup

sesuai dengan karakter profil pelajar Pancasila.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan *fullday school* yang mengacu kepada nilai-nilai Islam dalam konsep, metode, dan kurikulum melalui proses pendidikan terpadu seimbang dan berkelanjutan
- 2) Membentuk generasi yang memiliki aqidah yang kuat, taat ibadah, berakhlak mulia, santun dan berbudi luhur, berpengetahuan cerdas dan kreatif, disiplin, sehat, kuat, peduli, cinta tanah air, dan terampil dalam hidup
- 3) Menjadikan sekolah sebagai rumah bagi tumbuh berkembangnya potensi diri siswa dan para guru untuk siap beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi.
- 4) Mengembangkan budaya mutu dan profesionalitas yang berwawasan global serta nilai-nilai Islam.

c. Tujuan

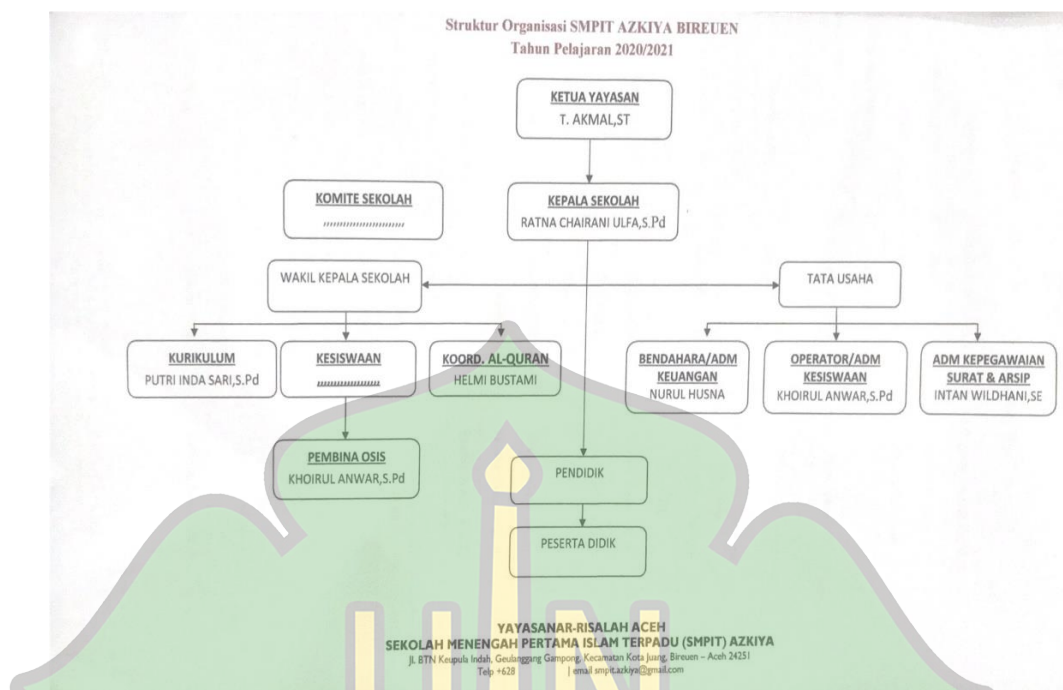
- 1) Membina pondasi dasar kepribadian siswa yang kokoh dengan berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
- 2) Mengupayakan siswa SMP IT azkiya mampu menghafal Al-qur'an minimal 2 juz dan memiliki kompetensi akademik yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.
- 3) Menumbuhkan kemampuan dasar untuk menjadi pelajar pancasila dan membantu siswa untuk meningkatkan prestasi.

- 4) Menjadi laboratorium dalam mengembangkan inovasi sistem pendidikan dan model pembelajaran bermutu.
- 5) Mengembangkan ilmu pengetahuan, inovatif, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, menghargai nilai-nilai kemanusiaan peduli dan terampil dalam hidup.
- 6) Mengembangkan potensi spiritual, emosional, intelektual, dan fisik motorik siswa-siswa sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya.

d. Struktur Sekolah

Sebuah Sekolah pastinya membutuhkan yang namanya struktur organisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerjasama antar individu melalui struktur sekolah. SMPIT Azkiya Bireuen adalah lembaga pendidikan yang memerlukan organisasi untuk mengatur tugas dan wewenang kepada semua pegawainya sesuai dengan jabatan dan tugas masing-masing. Adapun struktur sekolah SMPIT Azkiya sebagai berikut:





Gambar 1. Struktur SMPIT Azkiya Bireuen
(Sumber: Profil SMPIT Azkiya Bireuen, 2021)

e. Keadaan Guru dan Siswa

Murid dan guru merupakan komponen pendidikan yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Keberhasilan aktivitas belajar mengajar tidak terlepas dari keaktifan murid dalam mengikuti pelajaran yang diberikan. Kemampuan guru tanpa didukung oleh keaktifan murid mengikuti pelajaran tidak ada artinya. Dapat dipahami bahwa keberadaan murid turut menentukan keberhasilan program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Keaktifan murid mengikuti pelajaran tergantung minat dan motivasi belajar dari individu yang bersangkutan. Murid yang mempunyai minat cenderung mempunyai prestasi yang tinggi. Dengan demikian, murid merupakan salah satu komponen yang turut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan.

Untuk lebih jelas mengetahui keadaan Siswa SMPIT Azkiya Bireuen, dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Keadaan Siswa	Tahun Pelajaran	Kelas I/VII	Kelas II/VIII	Kelas III/IX	Jumlah	Keterangan
Jumlah Siswa	2016-2017	24			24	1 orang mutasi
Jumlah Siswa	2017-2018	36	24		60	
Jumlah Siswa	2018-2019	51	36	24	111	
Jumlah Siswa	2019-2020	60	51	36	147	
Jumlah Siswa	2020-2021	53	60	51	164	
Jumlah Siswa	2021-2022	38	57	57	152	

Profil Tamatan Siswa (3 Tahun Terakhir)

Tahun Pelajaran	Tamatan (%)		Rata-rata UAS		Siswa yang Melanjutkan ke SLTA Sederajat	
	Jumlah	Target	Hasil	Target	Jumlah	Target
2018-2019	24	100%	-	-	24	100%
2019-2020	36	100%	-	-	36	100%
2020-2021	51	100%	-	-	51	100%

Keadaan Guru

Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menurut Tingkat Pendidikan di tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Tenaga Pendidik						Tenaga Kependidikan						Jumlah
	PNS		Guru Tetap		Guru Tidak Tetap		PNS		Tenaga Tetap		Tenaga Tidak Tetap		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
S2/S3									1	3			4
S1/D4			3	9	2	5	19						
D3													
D2													
D1													
SMA													

f. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan pengajaran pada sebuah lembaga Pendidikan juga didukung oleh keberadaan sarana pengajaran, oleh karenanya peningkatan kualitas

pengajaran pada SMP IT Azkiya juga tidak terlepas dari adanya sarana dan prasarana yang memadai, yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Penyediaan sarana dan prasarana pengajaran merupakan tanggung jawab kementerian agama RI.

Kondisi Sarana dan Prasarana

a. Ruangan

Nama Ruangan	Jumlah Ruang	Luas (m ²)	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Ruang Kelas (Rombel)	6	8x7	-	<input type="checkbox"/>	-
Ruang Kepala Sekolah/Waka	-	-	-	-	-
Ruang Dewan Guru	-	-	-	-	-
Perpustakaan	-	-	-	-	-
Laboratorium IPA	-	-	-	-	-
Laboratorium Komputer	-	-	-	-	-
Ruang Tata Usaha	1	3x5	-	<input type="checkbox"/>	-
Ruang UKS	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
Kamar Mandi (MCK)	2	1,2 x 2	-	<input type="checkbox"/>	-
Gudang	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
Ruang Konseling	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
Ruang Organisasi Siswa	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
Tempat Ibadah	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
Ruang Dinas Guru	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-
Lapangan Olahraga	-	-	-	<input type="checkbox"/>	-

B. Komunikasi Persuasif Fasilitator Program “Roots Indonesia” Pada Perundungan Siswa di SMP IT Azkiya Bireuen

Sesuai dengan namanya, komunikasi persuasif adalah salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada *persuadee*. Dengan penyampaian pesan secara persuasif, diharapkan *persuadee* dapat

memiliki cara pandang yang sama dengan komunikator sehingga akan bertindak seperti yang diinginkan.⁴⁸

Komunikasi sangat dekat kaitannya dengan membujuk orang lain untuk dapat melakukan sesuatu. Membujuk yang dilakukan adalah untuk mencapai tujuan, merubah perilaku atau apapun yang ingin dicapai dalam tujuan berkomunikasi. Salah satu yang paling banyak menggunakan komunikasi persuasif adalah fasilitator.

Fasilitator merupakan salah satu pemeran utama dalam pelaksanaan program pencegahan perundungan (*roots*) dalam tindak kekerasan di sekolah. Fasilitator program *roots* ini dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan terbebas dari perundungan. Dikarenakan tujuan inilah, fasilitator dalam program *roots* ini bekerja dengan maksimal untuk mewujudkannya agar tindakan perundungan (*bullying*) dapat segera teratasi. Hal ini seperti yang dikatakan Devito dalam bukunya *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*, Komunikasi persuasif memusatkan perhatian untuk mengubah atau memperkuat kepercayaan masyarakat, dilakukan dengan cara tertentu.⁴⁹

Dapat dipahami bahwa untuk mengurangi angka perundungan di sekolah, fasilitator melakukan komunikasi persuasif dalam program *roots* kepada siswa untuk mengubah sikap dan pandangannya terhadap perundungan sebagai berikut:

⁴⁸Deddy Djamaluddin, *Komunikasi Persuasif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994) hal 32

⁴⁹ Joseph Devito, *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima*, (Jakarta: Karisma Publishing Group. 2010), hal. 499.

1. Fasilitator Menetapkan Agen Perubahan

Dalam kegiatannya, fasilitator akan terlebih dahulu menetapkan agen perubahan dalam kegiatannya dan menjalankan diskusi bersama siswa. Kegiatan ini dilakukan setiap minggunya. Kegiatan yang dilakukan dalam bentuk diskusi dan memberi materi kepada agen perubahan. Agen perubahan dibentuk dari siswa/siswi yang banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya di sekolah, aktif secara sosial, yang dikenal oleh banyak orang, dan siswa/siswi yang secara langsung dapat didengarkan oleh temannya. Hal ini diperkuat oleh Cut Nur Rahmah, yang menyatakan bahwa:

“Agen perubahan kan dicari yang mampu merubah, yang dekat dengan siswa dan cerdas dalam bersosial, dalam tahap awalnya fasilitator akan meminta seluruh siswa di sekolah (pada setiap Angkatan) untuk menominasikan 10 siswa diangkatan masing-masing yang paling sering menghabiskan waktu bersama mereka, baik didalam maupun diluar sekolah, untuk menunjang pemilihan siswa sebagai agen perubahan.”⁵⁰

Dari wawancara di atas, tampak bahwa sasaran agen perubahan dari program roots adalah siswa yang dapat berbaur dengan baik di lingkungan sekolah dan dapat melakukan perubahan untuk kedepan. Selain itu, agen perubahan juga dipilih dari mereka yang melakukan unsur pembullying atau sering berkonflik, hal ini dilakukan untuk mengubah mindset mereka yang melakukan tindakan agresif secara berulang. Hal ini dipertegas juga oleh Asyila:

“Puncak terjadinya Perundungan (bullying) itu ada di kelas 9, jadi sebelum mereka meninggalkan sekolah kami juga menarik mereka sebagai agen perubahan. Untuk menjadi contoh kepada adik kelas lainnya. Awalnya saya melihat perundungan dilakukan oleh kakak kelas terhadap sesama mereka dan terhadap adik kelas dalam bentuk verbal, ternyata perundungan tetap dilestarikan oleh adik kelas 7,8. Maka saya

⁵⁰Wawancara dengan Cut Nur Rahmah selaku fasilitator, 27 juni 2022, di kantor SMP IT Azkiya, Bireuen.

memilih mereka yang melakukan perundungan sebagai agen perubahan yang nantinya akan saya/ kami didik dengan menggunakan program roots ini”⁵¹

Agen-agen perubahan tersebut akan memiliki pengaruh yang besar pada apa yang dipikirkan oleh siswa lainnya di sekolah. Karena akan mempengaruhi siswa dan siswi lain untuk berpikir positif. Setelah nama agen perubahan terpilih maka tahap selanjutnya yaitu memberikan surat perizinan kepada orangtua/wali murid. Karena siswa pastinya tidak akan bisa berpartisipasi sepenuhnya jika orang tua tidak mengizinkan. Seperti yang dikatakan oleh Cut Nur Rahmah, bahwa:

“Kami akan memberikan surat perizinan ini kepada orang tua murid yang anaknya sudah terpilih menjadi 30 agen perubahan untuk menandatangani kesepakatan. Dan apabila ada siswa yang tidak diberikan izin, maka kami akan memilih siswa lainnya untuk mengikuti program tersebut”.⁵²

Dari hasil penelitian di lapangan penulis melihat bahwa program ini sangat berprosudur dan terarah. Dimana orangtua dilibatkan untuk melihat kegiatan yang akan di ikuti oleh anak-anaknya sebagai wujud dukungan dalam mencegah perundungan di lingkungan sekitar mereka. Setelah serangkaian tahap awal selesai dilakukan dalam penetapan agen. Maka selanjutnya program roots akan dijalankan di sekolah SMPIT Azkiya. Berbagai persiapan dilakukan untuk dapat memastikan agar penyampaian informasi kepada agen berkualitas, baik dalam segi materi pengenalan maupun diskusi kelompok yang akan dibuat saat pertemuan berlangsung.⁵³

⁵¹ Wawancara dengan Selaku fasilitator Ashila, 27 juni 2022, bertempat di Kantor SMP IT Azkiya, Bireuen.

⁵² Wawancara dengan Cut Nur Rahmah selaku fasilitator, 01 juli 2022, di kelas 8 b SMP IT Azkiya, Bireuen.

⁵³ Observasi dilakukan pada tanggal 10 september 2021, bertempat di aula SMP IT Azkiya, Bireuen.

2. Fasilitator Memfasilitasi Kegiatan Program Roots

Memfasilitasi adalah memberdayakan kelompok dan individu, termasuk menggunakan sumberdaya yang tersedia seperti di antara peserta belajar untuk mendapatkan pembelajaran. Fasilitator diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan, aman, dan inklusif bagi seluruh peserta program Roots Indonesia. Karena dengan memfasilitasi lingkungan dapat mendorong pengambilan keputusan oleh sasarannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Asyila selaku fasilitator dalam program roots Indonesia. Ia menjelaskan bahwa dalam kegiatan ini Fasilitator mempersiapkan dan menguasai berbagai materi dan menguasai modul pembelajaran roots, dan memahami cara penyampaian program roots Indonesia agar siswa dapat mengerti secara baik tujuan dari program ini.

“Kami sebagai fasilitator yang memandu kegiatan ini mempelajari materi/bahan secara mendetail, sehingga dapat menguasai apa saja yang perlu dilakukan atau disampaikan kepada para siswa. Setiap minggunya kami selalu melakukan persiapan yaitu seperti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan, yaitu seperti PowerPoint untuk mencatat, daftar hadir siswa, ruangan Zoom/Google Meet, dan lain-lain, menentukan waktu khusus selama 1-1,5 jam untuk diskusi kelompok dan membaca modul untuk mempelajari materi minggu tersebut.”⁵⁴

Menurut pernyataan di atas, Fasilitator berupaya dengan maksimal dalam menyiapkan kegiatan ini. Karena fasilitator merupakan panutan bagi seluruh peserta dan memiliki tanggung jawab untuk merangsang ruang pertemuan atau kegiatan. Kemampuan fasilitasi yang bagus menjadi dasar untuk mengembangkan kepercayaan, empati, toleransi antara peserta penerima program terhadap manfaat dari kegiatan roots ini. Hal ini dipertegas oleh Cut Nur Rahmah, bahwa:

⁵⁴ Wawancara dengan Ashila Selaku fasilitator, 27 juni 2022, bertempat di Kantor SMP IT Azkiya, Bireuen.

“Fasilitator memperhatikan masalah keamanan dan keselamatan, termasuk keselamatan fisik yaitu bangunan, ruangan, tempat, dan rute yang siswa pakai untuk datang ke tempat pertemuan. Keselamatan moral termasuk memastikan semua kegiatan dilakukan secara tepat dan peserta tidak dilibatkan dalam aktivitas yang mempermalukan mereka. Keselamatan sosial dan emosional yaitu saat siswa mendiskusikan hal yang sensitif dan emosional yang berkaitan dengan perundungan selama pertemuan, mereka diminta untuk memastikan tidak menyinggung perasaan siswa secara sosial dan emosional.”⁵⁵

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penulis melihat fasilitasi yang diberikan oleh fasilitator sudah pada tahap yang maksimal. Menciptakan ruang dan segala sesuatu lainnya demi keamanan bagi setiap individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selama berjalannya program roots fasilitator juga akan melakukan persiapan di setiap awal minggunya dan memfasilitasi kelompok demi kelancaran jalannya program roots Indonesia. Kegiatan ini sangat mengedepankan kenyamanan dan kebutuhan anak selama mengikuti program. Agar program ini dapat berjalan dengan baik fasilitator juga akan memperhatikan dari segi keamanan dan keselamatan baik dari segi ruangan, tempat, sosial, dan lingkungannya. Fasilitator sepenuhnya memfasilitasi kegiatan roots ini, serta menghandle keadaan dan jalannya kegiatan.⁵⁶

3. Fasilitator Memberikan Pembekalan

Setelah fasilitator memfasilitasi kegiatan dengan cukup baik, maka kemudian fasilitator melakukan tahapan komunikasi persuasif dalam memberikan pemahaman pesan program roots Indonesia. Hal utama yang dilakukan oleh

⁵⁵ Wawancara dengan Cut Nur Rahmah selaku fasilitator, 01 juni 2022, bertempat di Kantor SMP IT Azkiya, Bireuen.

⁵⁶ Observasi dilakukan pada tanggal 24 september 2021, bertempat di aula SMP IT Azkiya, Bireuen.

fasilitator untuk melakukan komunikasi persuasif yaitu dengan memberikan pembekalan.

Dalam pelaksanaan setiap pertemuan Roots, Fasilitator guru berperan penting dalam hal mempersuasifkan siswa/siswinya agar mendapatkan informasi dengan baik dan fokus saat mengikuti kegiatan. Apakah itu dalam sesi materi pengenalan ataupun diskusi kelompok. Dengan menggunakan teknik persuasif yang bervariasi fasilitator dapat menyiapkan diri untuk menghadapi situasi yang beragam saat kegiatan berlangsung.

Dalam melaksanakan komunikasi persuasifnya, fasilitator akan dituntut untuk mempersiapkan segala hal secara matang dan baik. Maka tahapan dari komunikasi persuasif dalam memberikan pemahaman pesan pastinya di dukung dengan beberapa teknik. Fasilitator menggunakan beberapa teknik komunikasi persuasif dalam melakukan pembekalan kegiatan program Roots Indonesia pada perundungan.

1) Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi merupakan penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik khalayak. Maka dalam hal ini fasilitator menyajikan atau menyampaikan pesannya dengan teknik asosiasi untuk menciptakan perhatian yakni dengan menggunakan ilustrasi cerita, video dan lainnya agar siswa/siswi dapat memahami dengan mudah pesan dari fasilitator.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Ashila S.Pd bahwa:

“Dalam penyampaian materi awal kepada anak-anak kami memaparkan power point dan memperlihatkan video yang berkaitan dengan perundungan.

Pada saat itu kami sebagai fasilitator menalaah kembali dari video itu kepada anak-anak. Jadi mereka pun terpacu untuk fokus dan kritis atas dari video yang telah ditampilkan. Seperti halnya melihat public figur yang juga mendedikasikan diri untuk mencegah perundungan. Sehingga mereka mendapatkan sesuatu hal yang baru mengenai perundungan. Oh.. begini ternyata aksi, akibat serta pencegahan dari perundungan.⁵⁷

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Cut Nur Rahmah S.Pd yang menyatakan bahwa:

“ Saya mencoba menarik perhatian siswa-siswi dengan membahas kasus perundungan dengan cara menampilkan video untuk jadi bahan diskusi dalam kasus tersebut. Agar menimbulkan rasa ingin tau dikalangan siswa. Kita harus menyesuaikan dengan yang disukai oleh anak sekarang, tontonan pastinya menjadi satu hal yang menarik bagi mereka. Disaat perhatian siswa sudah saya dapatkan, lalu saya langsung mengajak anak-anak untuk berdiskusi mengenai video yang telah ditampilkan.⁵⁸

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan bahwa fasilitator pada kegiatan komunikasi persuasif program roots Indonesia di SMP IT Azkiya dalam memberikan pembekalan yakni menggunakan berbagai variasi seperti menggunakan ilustrasi cerita, memanfaatkan media dalam bentuk power point dan video untuk memudahkan pemahaman untuk melihat kembali kejadian kasus perundungan di lingkungan sekitar. Fasilitator tidak hanya memberikan ilustrasi cerita mengenai kasus atau isu yang negatif saja tetapi juga yang bernilai positif. Sehingga diharapkan siswa mampu mengambil pembelajaran dari cuplikan kasus dan mengambil hikmah atas peristiwa yang terjadi. Hal ini membuat siswa/siswi lebih mudah memahami.⁵⁹

2) Teknik Integrasi

⁵⁷ Wawancara dengan Ashila selaku fasilitator, 01 juni 2022, bertempat di Kantor SMP IT Azkiya, Bireuen.

⁵⁸ Wawancara dengan Cut Nur Rahmahselaku fasilitator, 01 juni 2022, bertempat di Kantor SMP IT Azkiya, Bireuen.

⁵⁹ Observasi dilakukan pada tanggal 11 september 2021, bertempat di aula SMP IT Azkiya, Bireuen.

Teknik persuasif selanjutnya ialah teknik integrasi ini, yaitu yang dilihat dari segi kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikannya. Hal ini sangat diperlukan oleh Fasilitator dalam penyampaian pesannya kepada siswa/siswi.

Saat penulis ikut langsung dalam proses komunikasi persuasif dalam kegiatan Roots Indonesia, penulis melihat bahwa dalam penyampaian materi atau isi pesan kepada siswa/siswi untuk menciptakan perhatian sewaktu fasilitator menyampaikan pesan kepada siswa/siswi dengan menggunakan bahasa yang ringan dan berusaha akrab dengan siswa.⁶⁰ Seperti yang diungkapkan oleh ibu Cut Nur Rahmah:

“Pertama-tama saya memperhatikan siswanya. Memulai pembicaraan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Pada saat itu saya meminta masing-masing anak untuk sharing dan berbagi cerita soal masalah perundungan yang pernah mereka alami dan akan dikaitkan dengan materi perundungan yang sudah ada. Pada saat sesi bermain game saya pun ikut serta dengan mereka agar terlihat enjoy dan akrab tanpa harus menghilangkan kewibawaan sebagai seorang guru fasilitator”.

Berdasarkan wawancara diatas tampak bahwa fasilitator menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu atau mengandung arti kebersamaan, hal seperti ini sangat diperlukan oleh fasilitator dalam proses penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat. Agar siswa tersebut dapat dengan mudah menerima pesan dari fasilitator. Ibu Asyila juga memiliki kiat yang sama untuk mempersuasikan siswa, yang mengungkapkan bahwa:

“Saat sudah memasuki ruangan dan memberi materi saya mencoba berbaur dengan mereka dengan cara menyapa secara keseluruhan dan bertanya

⁶⁰ Observasi dilakukan pada tanggal 11 september 2021, bertempat di aula SMP IT Azkiya, Bireuen.

jawab/diskusi mengenai materi kasus perundungan untuk menghidupkan suasana kelas agar tidak tegang.”⁶¹

Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Sekolah SMPIT Azkiya, Ratna Chairani Ulfa, beliau mengatakan bahwa:

“Saya selaku penanggung jawab, mendampingi jalannya program tersebut. Saya melihat fasilitator dapat menghidupkan suasana dan dekat dengan anak-anak sehingga mereka bisa menikmati kegiatan tersebut dengan baik.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, dalam proses kegiatan program roots ini fasilitator mengupayakan dan memaksimalkan dirinya agar dapat menyatu dengan siswa-siswi dengan melakukan berbagai cara. Karena apabila komunikasi sudah merasa nyaman dan enjoy dengan jalannya program tersebut maka akan lebih mudah bagi fasilitator menyampaikan pesan dan sebaliknya siswa juga akan dapat menerima pesan dengan baik. Sehingga menimbulkan feedback didalamnya.

3) Teknik *Pay off*

Teknik ini merupakan teknik ganjaran yaitu dalam kegiatan mempersuasi saat siswa sudah berkurang partisipasinya atau mengalami penurunan saat kegiatan berlangsung. Teknik ini dilakukan dengan cara mengiming-imingkan hal yang menguntungkan dan sebuah menjanjikan harapan. Dalam kegiatan ini fasilitator melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaan siswanya. Seperti yang dikatakan fasilitator saat penulis mewawancarainya, yaitu:

⁶¹ Wawancara dengan Asyila selaku fasilitator, 01 juni 2022, bertempat di Kantor SMP IT Azkiya, Bireuen.

⁶² Wawancara dengan Ratna Chairani Ulfa selaku Kepala Sekolah dan Penanggung Jawab Kegiatan Roots, 01 juni 2022, bertempat di Kantor Kepala SMP IT Azkiya, Bireuen.

“Awalnya pertemuan mereka excited, pas di pertengahan sudah agak mellow ceritanya, mungkin karna ada kegiatan lain juga, karna di sekolah ini jadwal anak-anak padat dan produktif. Pada saat itu gimana caranya untuk bisa membangkitkan mereka lagi. Saya pun dengan partner fasilitator saya menjelaskan akhir dari kegiatan ini bahwasanya mereka akan mendapatkan sertifikat yang dapat digunakan dalam jangka panjang, dan bagi siswa yang aktif akan mendapatkan sesuatu bingkisan diakhir penutupan kegiatan. Begitu juga dengan seluruh siswa lainnya yang tergabung dalam kegiatan ini.”⁶³

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, fasilitator menjelaskan hal yang menyenangkan hati siswa dan menjamin siswa akan mendapatkan iming-imingan dari atas apa yang telah dikatakan oleh fasilitatornya. Karena dengan melakukan hal yang seperti itu acara siswa akan semangat kembali dan fokus pada kegiatannya dan ini merupakan teknik yang paling ampuh dalam mempersuasifkan kembali komunikasi yang dituju.⁶⁴

4) Teknik *Icing*

Dalam penggunaan teknik ini fasilitator menyusun pesan komunikasi dengan sedemikian rupa dan baik, sehingga enak didengar dan menarik. Selain itu, Teknik *icing* juga dapat membuat siswa/siswi termotivasi untuk mendengarkan pesan dari fasilitator. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Cut Nur Rahmah bahwa:

“Dalam penyampaian materi kami menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa-siswi. Dan biasanya mengibaratkan pada sesuatu agar menjadi bahan renungan, seperti, Saat kita membully teman bisa jadi yang kita bully lebih mulia daripada kita. Jadi jangan suka membully terhadap siapapun karna kita tidak pernah tau kedudukan seseorang disisi Allah. Dalam hal lain terkadang saya juga mengeluarkan kata-kata kiasan lainnya. Kita tidak boleh merendahkan orang lain dan menganggap kita

⁶³ Wawancara dengan Asyila selaku fasilitator, 01 juni 2022, bertempat di Kantor SMPIT Azkiya, Bireuen.

⁶⁴ Observasi dilakukan pada tanggal 24 september 2021, bertempat di Aula SMPIT Azkiya, Bireuen.

*hebat dan berkuasa di bumi ini, karena dibalik semua itu kita hanyalah manusia biasa dan hanya Allah penguasa langit dan bumi”.*⁶⁵

Dari wawancara diatas tampak bahwa teknik ini sangat penting untuk dilakukan, sebab dalam penyampaian pesan bukan hanya dalam bentuk materi tetapi juga harus mampu untuk mengindahakan penyampaian pesan tersebut, sehingga anak-anak lebih memahami pesan secara mendalam. Ibu Asyila juga melakukan hal yang sama yaitu dengan:

*“Saat kegiatan berlangsung saya mengikuti alur komunikasi atau siswa-siswi dalam berkomunikasi. Saya terkadang menyelipkan suatu pesan sedikit diluar daripada materi tetapi masih berkesinambungan dengan mengeluarkan candaan (joke) yang ada hikmahnya agar mereka dapat petik sesuatu pesan yang terdapat didalamnya. Tujuannya agar mereka lebih mudah menerima pesan. Dengan memberikan sedikit humor dengan menjadikan contoh salah satu siswa sebagai pelaku dalam cerita tersebut.”*⁶⁶

Cara penyampaian pesan oleh fasilitator diatas merupakan contoh dari penyederhanaan penjelasan pesan agar dipahami oleh siswa-siswi. Dan dalam penataan pesannya tetap dalam konteks agama, umum, tetapi dianalogikan dengan bahasa yang populer agar mudah dimengerti. Hal itu bertujuan agar siswa-siswi mendapatkan pencerahan yang lebih mendalam dalam pesan yang disampaikan oleh fasilitator. Selanjutnya kepala sekolah Ratna Chairani Ulfa juga mengatakan bahwa:

“Fasilitator mengemas pesan dengan sebaik mungkin dan semenarik mungkin, dari segi pemaparan materi, mengajak anak-anak bermain game yang berhubungan dengan perundungan, membuat kotak perubahan sebagai kreativitas anak serta membuat hastag sikap anti perundungan

⁶⁵ Wawancara dengan Cut Nur Rahmah selaku fasilitator, 27 Juli 2022 bertempat di SMPIT Akiya Bireuen.

⁶⁶ Wawancara dengan Ashila Selaku Fasilitator pada tanggal 27 juni 2022 di SMPIT Azkiya Bireuen.

yang nanti akan di upload ke media sosial. Dengan berbagai cara tersebut siswa dapat menerima pesan tentang perundungan dari berbagai sisi.”⁶⁷

Setelah penulis meneliti dan melihat di lapangan bahwasanya pesan yang disampaikan oleh fasilitator lebih terlihat *fresh* dan tidak monoton sehingga siswa-siswi tertarik, semakin antusias untuk mendengarkan pesan dari fasilitator serta memahami maksud yang disampaikan oleh fasilitator tersebut. Intisari dari teknik *icing* ini yaitu fasilitator menata pesan dengan sedemikian rupa dengan bahasa yang baik saat dianalogikan pun tidak merubah makna yang terkandung dalam isi pesan itu.⁶⁸

5) Teknik *Red Herring*

Teknik terakhir ini digunakan oleh fasilitator dalam mempersuasi siswa-siswi, dimana fasilitator dapat meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian dapat mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasanya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang komunikan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Asyila bahwa:

“Disaat akhir kegiatan saya selalu tekankan bahwasanya perundungan ini jauh dari kata baik. Kalian sebagai penerus generasi bangsa harapan orangtua haruslah menjadi insan yang saling menghargai satu sama lain dan mencapai kesuksesan tanpa membuat hal-hal yang onar di sekolah. Karena sejatinya orangtua kalian semua mengharapkan anaknya dapat menanamkan nilai moral dan berakhlak mulia demi mencapai kesuksesan dimasa yang akan mendatang.”⁶⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa:

⁶⁷ Wawancara dengan Ratna Chairani Ulfa selaku Kepala Sekolah dan Penanggung Jawab Kegiatan Roots, 01 juni 2022, bertempat di Kantor Kepala SMPIT Azkiya, Bireuen.

⁶⁸ Observasi dilakukan pada Tanggal 24 September 2021, bertempat di Aula SMPIT Azkiya, Bireuen.

⁶⁹Wawancara dengan Ashila Selaku Fasilitator 01 juni 2022 di SMPIT Azkiya, Bireuen.

“Saya selaku Kepala Sekolah Menginginkan agar siswa di SMPIT Azkiya ini dapat menjaga kerukunan antar sesama dan mematuhi segala peraturan yang berlaku. Karena dalam beberapa waktu terakhir sebelum adanya program ini banyak laporan atas perundungan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah. Dan apabila masalahnya tidak dapat terselesaikan saya mengambil tindakan untuk melibatkan orangtua dengan tujuan agar siswa yang berkarakter tidak hanya di terapkan di sekolah melainkan di lingkungan keluarga juga.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat melihat bahwasanya dalam mempersuasion siswa fasilitator mengaitkan dengan lingkungan keluarga terkhususnya orangtua. Dimana pihak sekolah tidak bisa membina siswa tanpa adanya bantuan dari keluarga karena peran orangtua sangat dibutuhkan dalam pembinaan karakter ataupun akhlak dari pribadi siswa itu sendiri.

4. Fasilitator membuka sesi tanya jawab dan diskusi

Sesi tanya jawab dan diskusi ini merupakan inti pokok dari fasilitator mewujudkan responsif siswa/siswinya. Seperti munculnya pertanyaan baik berkenaan dengan materi yang disampaikan maupun di luar konteks. Hal ini menimbulkan rasa penasaran atau ingin tau mengenai pesan yang telah disampaikan oleh fasilitator untuk menambah pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari pengamatan penulis ketika mengikuti langsung proses komunikasi persuasif fasilitator pada kegiatan roots ini saat fasilitator telah menjelaskan materi, banyak siswa/siswi yang hadir menanyakan berbagai permasalahan mengenai perundungan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswi kelas 8B SMPIT Azkiya Githsa M. Salsabila bahwa:

⁷⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah Ratna Chairani Ulfa 27 juni 2022 di SMPIT Azkiya, Bireuen,

“Saya suka dengan metode penyampaian materi oleh fasilitator seperti menampilkan video atau gambar contoh dari peristiwa perundungan. Nanti dijelaskan dan dibuka sesi tanya jawab. Nah, dari pertanyaan fasilitator kepada saya, saya pun bisa jawab dan menjelaskannya, sehingga saya memahami dari materi yang dipaparkan oleh fasilitator karena bisa menjawab persoalan tersebut. Terkadang saya dan teman-teman lainnya juga mengajukan pertanyaan kepada fasilitator. Selain itu banyak hal yang githsa dapatkan dari program ini yaitu bagaimana kita sebagai siswa dapat mengatasi masalah perundungan, apa saja factor-faktor yang dirundungi dan kita harus menghindari diri dari lingkungan yang negative demi kenyamanan.”⁷¹

Dari wawancara tersebut tampak bahwa mereka dapat memahami dan mengerti pesan yang disampaikan oleh fasilitator selama kegiatan tersebut berlangsung dan fasilitator juga terus menampung berbagai pertanyaan dari siswa untuk dapat berdiskusi menyikapi hal-hal pencegahan perundungan. Sesi ini bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir kritis bagi agen perubahan dan juga membangun kerjasama antar agen perubahan untuk menyebarkan informasi pencegahan perundungan.

Hal ini juga dibenarkan oleh fasilitator, fasilitator guru membagikan kartu *flashcard* yang sudah disediakan untuk tiap pertemuan guna membantu mereka dalam menjalankan sesi diskusi kelompok. Maka saat perjumpaan selanjutnya mereka akan mengetahui materi apa yang akan dibahas.

“Saya membuka sesi tanya jawab dan diskusi kelompok setelah pemaparan materi. Seperti memilih salah satu siswa untuk memberikan penjelasan singkat mengenai “Apa itu program Roots?” dan “Apa itu Agen perubahan?” Pertanyaan diskusi pertama: “Apakah masih ada hal yang kurang jelas mengenai Roots dan Agen perubahan?” Pertanyaan diskusi kedua: “Apakah satu hal yang ingin kamu ubah dari cara siswa berinteraksi/berhubungan satu sama lain? dan masih banyak hal yang kami diskusikan demi mencapai tujuan membentuk agen perubahan demi pencegahan perundungan”.

⁷¹Wawancara dengan Githsa M. Salsabila siswi kelas 8 a, 27 juni 2022 di SMPIT Akiya Bireuen.

Penulis melihat di lapangan bahwa bahwa sesi tanya jawab dan diskusi yang dilakukan antara fasilitator dan siswa menjadikan mereka sama-sama belajar untuk terus mengembangkan kesepakatan siswa anti perundungan dan mencari cara mencegah perundungan melalui teman sebaya.⁷²

5. Fasilitator Membuat Deklarasi Program *Roots Days*

Hari Unjuk Informasi dan Kreasi tentang Pencegahan Perundungan di Sekolah (*Roots Day*) adalah hari perayaan yang dipimpin oleh Siswa Agen Perubahan dan melibatkan semua elemen sekolah (siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua, penjaga sekolah, dan lain-lain). *Roots Day* bertujuan untuk menularkan perilaku positif kepada seluruh siswa sekolah dengan mengampanyekan pesan antiperundungan melalui berbagai kreasi seni. Ketika *Roots Day*, Agen Perubahan juga akan mengajak seluruh siswa sekolah untuk melakukan deklarasi dan komitmen antiperundungan di sekolah mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Asyila:

*“Hari terakhir pembekalan, kami akan menyelenggarakan roots days dengan melibatkan seluruh siswa sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tujuannya agar mereka tau secara keseluruhan bahwa kita dapat mencegah perundungan melalui teman sebaya yang sudah menjadi agen perubahan”.*⁷³

Dari wawancara diatas tampak bahwa roots days akan di sosialisasikan kepada seluruh warga sekolah untuk memahami pengaruh teman sebaya dalam pencegahan perundungan. Apabila mereka merasa di rundungi oleh teman-

⁷² Observasi dilakukan pada tanggal 24 september 2021, bertempat di aula SMPIT Azkiya, Bireuen.

⁷³Wawancara dengan Asyila selaku fasilitator, 01 juni 2022 bertempat di kantor SMPIT Azkiya, Bireuen.

temanya maka wajib melaporkan ke agen perubahan untuk ditindaklanjuti permasalahan yang terjadi.

Penulis melihat kegiatan ‘Deklarasi Anti Perundungan’ ini dilakukan oleh siswa untuk siswa dimana pelaksanaan melibatkan seluruh siswa dan unsur sekolah dan menampilkan karya-karya kreatif siswa selama kegiatan intervensi. Tujuannya yaitu untuk seluruh warga sekolah agar memahami kegiatan ini dan sama-sama berusaha menebarkan sikap positif dalam pencegahan perundungan. Serta mengajak seluruh siswa untuk berkomitmen mengakhiri perundungan dan menyebarkan perilaku positif di sekolah melalui tanda tangan atau acara simbolik menggunakan video saat acara deklarasi roots days.⁷⁴

C. Dampak Komunikasi Persuasif Fasilitator dari program “Roots Indonesia” Pada Perundungan Siswa di SMP IT Azkiya Bireuen.

Dampak dari komunikasi persuasif fasilitator dalam program roots pastinya berefek kepada siswa dan perundungan di sekolah tersebut. Efek komunikasi persuasif merupakan perubahan yang terjadi dalam diri *persuadee* yaitu siswa sebagai akibat telah menerima pesan melalui proses komunikasi, efek yang terjadi dapat berbentuk dalam perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa yang mengikuti program roots Indonesia ini mengalami dampak atau efek dari komunikasi persuasif fasilitator terhadap perubahan opini, sikap, dan perilaku siswa. Pada efek Kognitif, Afektif, dan Konatif. Dimana unsur-unsur dalam komunikasi persuasif ini saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya. Maka efek sangat

⁷⁴ Observasi dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2021, bertempat di ruang kelas 9 a SMPIT Azkiya, Bireuen.

menentukan apakah proses komunikasi persuasif yang telah dibangun dan dijalankan berhasil atau tidak. Dampak dari komunikasi persuasif fasilitator dalam program roots pada perundungan siswa SMPIT Azkiya sebagai berikut:

1. Efek Kognitif

Efek kognitif berhubungan dengan pemikiran dan penalaran, yang sebelumnya bingung menjadi merasa jelas setelah menerima pesandengan kata lain menyerap isi pesan melalui proses berfikir. Hal tersebut dapat diketahui apabila ada perubahan, dapat memahami dan mengerti atas pesan yang telah diterima. Dampak yang dirasakan oleh Raiqa zahira salah satu siswi kelas 8B SMPIT Azkiya yang mengikuti program roots Indonesia, bahwa:

“Kami sangat menikmati kegiatan roots tersebut, karena baru kali ini sekolah mengadakan pembekalan mengenai perundungan. Materi yang disampaikan oleh fasilitator pun beragam sehingga saya penasaran dan ingin lebih mengetahui secara mendalam apa dampak dari pembullyan yang berakibat fatal dan korban akan terganggu dari segi psikisnya.”⁷⁵

Dalam hal ini terlihat bahwasanya adanya respons kognitif, dimana pikiran yang dimiliki individu merupakan sebuah reaksi terhadap sebuah pesan persuasif. Ini bisa terjadi karena ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh siswi tentang isi pesan yang diterimanya sebagai bentuk efek kognitif. Pemahaman tersebut didahului kegiatan berpikir tentang pesan roots Indonesia.

Melihat hal tersebut Nauval siswa kelas 8 juga merasakan efek Komunikasi persuasif fasilitator saat mengikuti program roots.

“Cara Fasilitator menyampaikan materi sangat membangun, maksudnya saya yang dulu tidak suka mengikuti acara pembekalan seperti ini, tetapi saat itu malah merasa enjoy dan menikmati program roots day tersebut. Dan

⁷⁵Wawancara dengan Raiqa Zahira, 27 juni 2022 di kelas 8b SMPIT Azkiya, Bireuen.

sebelumnya saya juga ga terlalu tau mengenai perundungan. Tetapi setelah mendengar materi saya sudah dapat membedakan jenis-jenis bullying, pengaruh teman sebaya dalam pencegahan bullying dan apa dampak negatif kedepannya.”⁷⁶

Setelah penulis meneliti dan melihat di lapangan terlihat bahwasanya pemahaman siswa-siswi terhadap materi yang disampaikan oleh fasilitator sudah tergolong cukup baik. Pesan atau materi yang disampaikan oleh fasilitator sudah dikemas dengan baik melalui bercerita, menonton, bermain game, dan berbagai kegiatan lainnya. sehingga banyak pengetahuan baru yang didapatkan oleh anak setelah mengikuti program roots tersebut. Pesan yang efektif sangat berperan penting dalam mengubah sikap dan keyakinan anak. Maka dari itu efek yang dirasakan benar adanya dan terlihat jelas dalam diri anak.⁷⁷

2. Efek Afektif

Efek Afektif merupakan dampak yang mempengaruhi perasaan dan kecenderungan perilaku (sikap) pada *persuadee*. Dalam hal ini sangat berkaitan dengan perasaan, semangat, minat, penghargaan dan sikap terhadap sesuatu hal. Dapat dilihat dari segi pengertian, perhatian, dan penerimaan pesan. Pada tahap atau aspek ini pula siswa/siswi dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dari fasilitator. Seperti yang diungkapkan oleh Marsya Masthura Niza:

“Misal saat fasilitator sudah menjelaskan contoh-contoh dari perundungan, ini dampak yang akan terjadi bagi kita dan korban dan lainnya. Jadi marsya bertanya kepada fasilitatornya mengenai hal tersebut dan bagaimana cara mengatasi bullying di sekitar kita. Tanya jawab di forum

⁷⁶Wawancara dengan Nauval, 27 juni 2022 di kelas 8b SMPIT Azkiya, Bireuen.

⁷⁷ Observasi dilakukan pada tanggal 24 september 2021, bertempat di ruang kelas 9 a SMPIT Azkiya, Bireuen.

sangat asik karena teman yang lainnya juga menanggapi dan memberi pendapat sehingga banyak ide dan jawaban yang terkumpul⁷⁸.

Begitu juga dengan Ghitsa M. Salsabilla mengatakan bahwa:

“Dipertengahan pembicaraan atau diakhir materi dari fasilitator biasanya memberikan sesi pertanyaan, rame yang jawab, kadang-kadang juga barengan atau satu orang yang ditunjuk. Menurut saya banyak hal yang menarik dalam program tersebut, bahkan banyak hal yang saya gatau sebelumnya seperti macam bullying secara spesifik, apa saja faktornya, cara menghindarnya, dan bagaimana cara menasehati orang. Dulu saat sebelum ada materi itu kita termasuk pembully dengan kata-kata yang kurang bagus saat menasehati orang sebenarnya niatnya baik. Tapi itu terjadi karena kita tidak tau cara menyampaikan dengan baik terkesannya kita membully si korban. Dengan adanya program materi roots ini setidaknya kita sudah tau cara halus dalam nyelesainnya gimana.”

Dari pernyataan Marsya dan Ghitsa dapat kita lihat bahwa terjadinya efek afektif pada siswa/siswi setelah adanya penyampaian pesan dari fasilitator. Terlihat dari adanya respon siswa dalam menerima atau menolak pesan dengan cara bertanya mengenai hal yang telah disampaikan oleh fasilitator. Disini mereka memperhatikan dengan baik apa yang telah disampaikan oleh fasilitatornya dan berperan aktif dalam program tersebut. Sehingga fasilitator berhasil membuat anak-anak fokus dalam mengikuti kegiatan dan senang dapat berpartisipasi dalam program tersebut. Selanjutnya ungkapan dari Zahwa Sisiwi kelas 7 bahwa:

“Fasilitator banyak memberi kami kesempatan untuk berdiskusi dengan teman-teman lain agar suasana diskusi lebih hidup seperti saat mengulas tentang tempat-tempat yang sering terjadi perundungan di sekolah. Di setiap pertemuannya juga ada kuis dan game tentang bullying. Dan kami juga ada ditugaskan untuk membagikan poster anti perundungan di sosial media agar teman teman lainnya juga melihat. Banyak hal yang baru yang kami temukan di dalam program roots.⁷⁹

⁷⁸Wawancara dengan Marsya Masthura Niza, 27 juni 2022 di kelas 7a SMPIT Azkiya, Bireuen

⁷⁹Wawancara dengan Zahwa pada 27 juni 2020, di kelas 7a SMPIT Azkiya, Bireuen.

Penulis melihat di lapangan bahwa, pada efek afektif ini persuadee mengikuti program roots Indonesia dengan perasaan yang senang tanpa ada tekanan dari yang lain. Banyaknya tanggapan dan pendapat saat diskusi menjadi acuan bahwa siswa-siswi telah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan cara diskusi kelompok dan bermain game fasilitator juga memberi materi tentang perundungan dan siswa-siswi memberikan respon baik pada setiap materi yang diberikan.⁸⁰

3. Efek Konatif

Efek Konatif merupakan dampak yang merujuk pada perubahan perilaku komunikasi. Dengan kata lainnya, timbulnya efek konatif muncul setelah efek kognitif dan afektif.⁸¹

Jika siswa-siswi telah terdorong membuat perubahan dan melakukan secara nyata pencegahan perundungan, maka fasilitator dapat dikatakan berhasil dan itu merupakan tujuan akhir yang sebenarnya. Adanya keterlibatan anak sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah lebih memudahkan anak melaporkan kejadian bully yang dialaminya.

Dalam hal ini Ghitsa merupakan seorang siswi terbaik yang terpilih dalam kegiatan Roots Indonesia ini. Ghitsa dan teman-teman membawa perubahan di lingkungan sekolah dengan menjadi agen perubahan teman sebaya. Karena lingkungan yang positif akan memberi pengaruh besar terhadap sekitarnya.

⁸⁰ Observasi dilakukan pada tanggal 24 september 2021, bertempat di aula SMPIT Azkiya, Bireuen.

⁸¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti 2007), hal 318.

“Setelah kami mengikuti program roots dan mendeklarasikan roots day kepada teman-teman, banyak ilmu yang telah kami dapatkan. Saat ini teman-teman lebih berani speak up saat mereka merasa dibully, Pada saat itu ada yang mengalami perundungan di kelas, bentuk bullyingnya verbal yaitu mengejek-ngejek nama orang tua. Dan kejadian lainnya juga dilihat dikelas putra saat jam pelajaran, jadi orang yang belakang ini suka menarik kursi teman yang di depannya, sambil memukul kepalanya. Sehingga membuat si korban tidak nyaman saat di kelas. Saya pun sebagai agen perubahan menegur dan memberi nasehat kepada yang si pembully agar tidak berlaku kasar dengan teman. Kami memberi pemahaman kepada pembully agar tidak melakukan hal yang seperti itu lagi karena akan tindakan yang dia lakukan akan berdampak negative terhadap keduanya. Bayangin aja kalo kamu yang berada di posisi dia dan nama orang tua mu diejek pastinya kamu merasa sakit hati dan tidak suka dengan hal tersebut.”⁸²

Hal yang sama juga dilakukan oleh Nauval, yang mengatakan bahwa:

“Biasanya kalau kita menasehati sesama cowok agak susah, pastinya, karena ego yang ada pada diri masing-masing lebih besar. Tetapi saya tetap berusaha menjalankan dan menerapkan ilmu yang sudah saya dapatkan di roots day dalam keseharian saya. Saat saya melihat perundungan terjadi saya langsung mencegah dan memberi arahan kepada si pembully. Alhamdulillah sekarang teman-teman sudah banyak yang tidak melakukan pembullyan lagi.”⁸³

Melihat dua kejadian di atas mereka sudah membuat sebuah perubahan yang besar di lingkungan sekitar mereka. Mereka membuat kondisi sekolah menuju kearah yang positif dengan upaya untuk meminimalisir angka perundungan di sekolah Ratna Chairani UlfaS.Pd selaku kepala sekolah mengatakan:

“Setelah mereka mengikuti Program Roots banyak hal yang positif yang diterapkan anak-anak dalam kesehariannya dengan pengaruh teman sebaya. Sehingga perundungan verbal dan sejenisnya bisa berkurang sampai 85% Mereka sebagai agen perubahan sangat berapstisipasi aktif untuk mengantisipasi perundungan terjadi di sekitar mereka.”⁸⁴

⁸²Wawancara dengan Ghitsa Humaira pada 27 juni 2022, di kelas 8b SMPIT Azkiya, Bireuen.

⁸³Wawancara dengan Nauval, 27 juni 2022 di kelas 8b SMPIT Azkiya, Bireuen.

⁸⁴ Wawancara dengan Ratna Chairani Ulfa selaku Kepala Sekolah dan Penanggung Jawab Kegiatan Roots, 01 juni 2022, bertempat di Kantor Kepala SMP IT Azkiya, Bireuen.

Hasil wawancara menunjukkan bahwasanya efek dari komunikasi persuasif sangat dirasakan oleh warga sekolah, dimana banyak terjadi perubahan dalam diri siswa untuk mencegah perundungan dan mereka aktif dalam menjadi agen perubahan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan ada beberapa bentuk perubahan dari efek konatif yang terjadi setelah adanya komunikasi persuasif fasilitator dalam program Roots Indonesia yaitu:⁸⁵

1. Siswa Program Roots Memberikan Perubahan Pada Sekitar

Setelah Program Roots berlangsung, 30 siswa Agen perubahan melakukan aksinya dalam pencegahan perundungan di sekolah dengan melakukan kegiatan sosialisasi terkait Roots Day kepada seluruh siswa di sekolah melalui WhatsApp atau media sosial (misalnya Facebook, Instagram, dan lain-lain). Agar mereka paham arti kegiatan dari roots Indonesia. Mereka memberikan pemahaman bahwasanya teman sebaya dapat dijadikan tempat untuk berkeluh kesah atau mengadu apabila ada tindak kejahatan/bullying terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Ghitsa Humaira:

“Kami melihat dulu apa permasalahannya, apabila masalahnya terlalu besar dan tidak bisa dileraiakan, baru kami laporkan kepada guru. Terkadang orang yang dirundungi itu kalo langsung dilaporkan ke guru pasti akan nolak karena malu berurusan dengan sekolah. Jadi sekarang kita selesaikan sesama teman dulu. Seperti yang dialami teman sekelas ghitsa, dia orangnya pendiam dan ga banyak bicara. Jadi dia sering dibully dalam bentuk verbal. Tapi dia ga pernah bercerita kesiapapun apa yang dia udah alami. Waktu itu kami lagi ngumpul, dan dia udah merasa gatahan lagi dengan keadaan yang dialami. Sehingga cerita sama kami sampai nangis.

⁸⁵ Wawancara dengan Ghitsa Humaira pada 27 juni 2022, di kelas 8b SMPIT Azkiya, Bireuen.

Pada saat itu kami langsung mengumpulkan agen perubahan untuk mengatasi bullying tersebut. Dengan cara berbicara dan mencari ide positif lainnya demi kebaikan sesama teman.”⁸⁶

Jadi dalam keseharian saat di sekolah agen perubahan menerapkan apa yang mereka sudah terima saat mengikuti proses program roots. Dengan adanya program Roots Day ini, mereka sesama teman bisa saling menghargai tanpa adanya kekerasan dikalangan teman sebaya sehingga dapat membangun iklim yang aman di sekolah.

2. Berkurangnya Aksi Perundungan

Terciptanya kebersamaan dan persatuan siswa/siswi dalam upaya mencegah perundungan dapat dilihat dari cara mereka melaporkan apabila perundungan terjadi di sekitarnya. Ini merupakan sebuah wujud kepedulian terhadap lingkungan untuk meminimalisir angka perundungan di sekolah. Seperti yang di katakan oleh kepala sekolah bahwa:

“Saat ini perundungan yang terjadi di sekolah sudah sangat minim, hal itu didasari oleh kesadaran seluruh warga sekolah untuk sama-sama mencegah bullying. Menurunnya angka bully mencapai pada 85 % dari yang saya lihat. Program pencegahan kekerasan dikalangan teman sebaya ini membuat karakter positif anak terbentuk untuk mencegah bullying di lingkungan sekolah.”⁸⁷

Setelah Program roots berjalan banyak perubahan yang terjadi di sekolah. Program ini menunjukkan bahwa kita tidak perlu menggunakan sanksi untuk mengurangi perundungan (bullying). Kita dapat menargetkan siswa tertentu untuk menyebarkan pesan anti perundungan. Potensi mereka yang dapat menyebarkan

⁸⁶ Wawancara dengan Ghitsa Humaira pada 27 juni 2022, di kelas 8b SMPIT Azkiya, Bireuen.

⁸⁷ Wawancara dengan Ratna Chairani Ulfa selaku Kepala Sekolah dan Penanggung Jawab Kegiatan Roots, 27 juni 2022, bertempat di Kantor Kepala SMP IT Azkiya, Bireuen.

perilaku positif dapat menunjukkan kepada siswa lain apa yang ‘normal’ dan seharusnya terjadi di sekolah. Selain itu akan ada banyak cara yang datang dari diri mereka sendiri untuk memberikan inspirasi dan membuat perubahan positif di lingkungan pertemanannya sendiri.

3. Teman Sebaya dapat Mereduksi Perilaku Agresif Siswa

Perilaku Agresif dihasilkan dari lingkungan yang salah dalam kesehariannya. Oleh karena itu pemanfaatan teman sebaya untuk mereduksi atau mengarahkan perilaku agresif siswa sangatlah penting. Pengaruh teman sebaya dalam pencegahan bullying ini membantu siswa/siswi untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan atau berbagai tantangan. Budaya teman sebaya yang positif ternyata dapat mengubah tingkah laku dan sikap siswa/siswinya. Seperti yang dikatakan oleh Nauval, bahwa:

“Pengaruh teman sebaya sangat memberikan dorongan bagi kami untuk mengambil peran dan tanggung jawab. Teman sebaya yang positif akan menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan sekolah dan itu berdampak dan menjadi jalan dalam pencegahan perundungan yang terjadi.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dilapangan bahwasanya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh fasilitator telah sesuai dengan tujuan dan menunjukkan hasil serta pengaruh positif kepada siswa/siswi yaitu tujuan komunikasi persuasif sendiri adalah untuk mengubah kepercayaan, sikap dan perilaku melalui aspek-aspek psikologis, dan perubahan itu terlihat pada efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif. Dan efek yang paling terlihat yaitu pada efek konatif dimana mereka merubah dan berupaya untuk mencegah

⁸⁸Wawancara dengan Nauval, 27 juni 2022 di kelas 8b SMPIT Azkiya, Bireuen.

perundungan antar teman dengan program roots days yang telah mereka ikuti. Dengan keberhasilan yang dicapai oleh fasilitator tersebut justru menjadi tantangan bagi fasilitator untuk dapat mempertahankan agen perubahan dalam upaya pencegahan perundungan lebih meningkat lagi.⁸⁹

D. Pembahasan

Fasilitator melakukan strategi komunikasi persuasif program roots Indonesia untuk mengubah sikap pandangan siswa/siswi terhadap perundungan. Dengan menjadikan siswa/siswi terpilih menjadi 30 agen perubahan untuk mencegah perundungan teman sebaya. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa perundungan dalam bentuk verbal kerap terjadi di sekolah. Melihat permasalahan ini Sekolah SMP IT Azkiya mengaplikasikan program roots untuk menekan kasus perundungan. Dengan menerapkan program roots, sekiranya dapat mencegah kasus yang sering ditemukan di lingkungan sekolah.

R. Bostrom dalam buku S. Djuarsa Senjaja mengatakan bahwa komunikasi persuasif merupakan perilaku komunikasi yang memiliki tujuan membentuk, memodifikasi atau mengubah sikap dan perilaku dari penerima pesan⁹⁰. Menurut Senjaja akibat dari komunikasi ini adalah akan mencakup pada tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif. Pada aspek kognitif menyangkut kesadaran dan pengetahuan. Aspek afektif menyangkut sikap atau perasaan, dan aspek konatif menyangkut perilaku atau tindakan⁹¹.

⁸⁹ Observasi dilakukan pada tanggal 29 oktober 2021, bertempat di aula SMPIT Azkiya, Bireuen.

⁹⁰ S. Djuarsa Senjaja. "*Teori Komunikasi*". (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 56

⁹¹ M. Jamiluddin Ritonga, "*Komunikasi Persuasif*", (Jakarta: PT Indeks, 2005), hal. 13-16

Berdasarkan pernyataan ini, maka dapat dilihat bahwa komunikasi persuasif adalah bentuk atau upaya komunikasi yang sesuai yang dilakukan oleh fasilitator dalam kegiatan program roots untuk mengubah, membentuk dan memodifikasi sikap, kesadaran, pengetahuan, perilaku dan tindakan terhadap perundungan di SMP IT Azkiya, Bireuen. Seperti pada hasil penelitian yang telah penulis paparkan bahwa upaya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh fasilitator adalah dengan menetapkan agen perubahan, memfasilitasi kegiatan, memberikan pembekalan dengan menggunakan teknik persuasif didalamnya, membuka sesi diskusi dan tanya jawab, serta membuat deklarasi Roots days. Serta juga dari hasil peneliti di lapangan bahwa dalam melakukan kegiatannya fasilitator memberikan pemahaman *step by step* pada setiap pertemuan kepada agen perubahan agar memahami materi dan mengubah pandangan terhadap perundungan di lingkungan mereka.

Dalam teori pemrosesan informasi dijelaskan bahwa perubahan sikap akan terjadi saat seorang komunikator memfokuskan perhatian pada bagian yang sangat penting, agar isi pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh khalayak. Sehingga kemudian mereka menyetujui simpulan atas pesan yang disampaikan. Hal ini berkaitan dengan proses informasi yang dijalankan oleh fasilitator terhadap agen. Teori ini sangat relevan untuk membantu penulis melihat fakta di lapangan saat fasilitator melakukan komunikasi persuasif terhadap siswa/siswinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, keberhasilan komunikasi persuasif ditentukan dengan penyampaian pesan secara sistematis. Maka penyusun dapat memberikan tahapan-tahapan komunikasi

persuasif yang dilakukan oleh fasilitator dalam kegiatan roots Indonesia pada perundungan siswa SMP IT Azkiya, sesuai dengan formula AIDDA yang dikemukakan Effendy dalam bukunya *Dinamika Komunikasi*⁹², tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. *Attention* (perhatian)

Fasilitator melakukan pendekatan dan memberikan perhatian kepada 30 agen perubahan yang sudah terpilih dengan cara memfasilitasi kegiatan dengan baik, mengupas topik tentang perundungan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak dan menyajikan pesan yang mengesankan.

2. *Interest* (rasa tertarik)

Dengan mendesain dan memberikan penjelasan materi yang terkesan santai dan tidak kaku, tetapi mencapai tujuan. Materi yang diangkat ringan mengenai teman sebaya dapat mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Pada saat itu siswa/siswi mulai mengerti dan tertarik terhadap apa yang disampaikan.

3. *Desire* (keinginan)

Karena telah tertarik dan setuju terhadap informasi-informasi yang disampaikan fasilitator, para agen perubahan atau siswa/siswi saat kegiatan berlangsung sering berbagi pengalaman (*sharing session*) dengan fasilitator dan teman-temannya terkait perundungan yang sering terjadi di sekolah. Mereka mendiskusikan apa yang akan diaplikasikan ke sekolah setelah mengikuti program.

4. *Decision* (keputusan)

⁹²Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004),hal. 25-26.

Setelah sebelumnya sudah mulai tertarik terhadap program roots, agen perubahan akan membuat keputusan. Dimana mereka siap menjadi agen perubahan di sekolah untuk mendeklarasikan roots day, menyebarkan sikap positif, dan bisa menebarkan kebaikan sehingga dapat meminimalisir angka perundungan di lingkungan sekolah.

5. *Action* (Tindakan)

Setelah melalui tahapan mendapatkan pendekatan dan perhatian, kemudian timbul rasa tertarik dan keinginan untuk membuat sebuah keputusan, dan akhirnya melakukan tindakan dengan tujuan utama proses komunikasi persuasif yaitu untuk mempengaruhi siswa/siswi untuk menjadi agen perubahan dan melakukan perubahan dari segi perilaku dan kebiasaan terhadap perundungan menjadi siswa yang mempunyai sikap anti terhadap perundungan dan menebarkan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Dari pembahasan diatas dan sesuai dengan penelitian di lapangan penulis melihat bahwa Teori pemrosesan informasi McGuire ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa ketika komunikator mengkomunikasikan pesan persuasifnya, penerima (komunikan) akan memperhatikan pesan persuasif tersebut. Pesan persuasif yang berisi argumen-argumen yang disajikan oleh komunikator selanjutnya akan diterima dan dipahami sehingga komunikan akan terpengaruh dan yakin dengan pesan yang disampaikan. Akhirnya akan tercapailah posisi adopsi baru yang akan menimbulkan suatu perubahan perilaku yang diinginkan. Tercapainya berbagai bentuk perubahan perilaku agen atau siswa

merupakan keberhasilan dari komunikasi persuasif yang dilakukan oleh fasilitator tersebut dalam mengkomunikasikan pesan persuasifnya.

Keberhasilan seorang fasilitator dalam menyampaikan materinya tidak luput dari strategi yang telah dibangun yaitu seperti menunjukkan kredibilitas dan membangun kepercayaan kepada anak. Kredibilitas seorang fasilitator sangat berpengaruh besar dalam upaya mempersuasifkan siswa. Disini fasilitator mengemas pesan dengan sebaik mungkin dengan cara menarik perhatian anak lewat bercerita tentang perundungan, menampilkan video, dan menyiapkan materi melalui power point dan lainnya. Membangun kepercayaan kepada anak dengan cara memberi pemahaman dengan semaksimal mungkin mengenai perundungan yang terjadi disekitar kita. Setelah peneliti melakukan wawancara, ternyata komunikasi persuasif yang dilakukan oleh fasilitator membawa perubahan terhadap perilaku anak, peneliti juga melihat adanya feedback dalam diri siswa dalam menerima pesan dari fasilitator.

Penyampaian informasi yang diberikan sangat mempengaruhi tingkah laku dan pengadaptasian suatu informasi sehingga menimbulkan sikap perubahan dan pengetahuan terhadap persuasif. Tercapainya bentuk perubahan perilaku dalam diri siswa merupakan keberhasilan dari komunikasi persuasif yang dilakukan oleh fasilitator dalam mengkomunikasikan pesan persuasifnya. Dapat kita lihat dalam aspek afektif, kognitif dan konatif. Akibat dari komunikasi ini adalah akan mencakup pada aspek kognitif menyangkut kesadaran dan pengetahuan.

Aspek afektif menyangkut sikap atau perasaan, dan aspek konatif menyangkut perilaku atau tindakan⁹³.

Selama penulis melakukan observasi pengamatan di lapangan banyak perubahan yang terjadi di sekolah setelah program *roots day* ini berjalan, penulis juga mendapatkan temuan bahwa saat ada seorang anak dibully oleh temannya, agen perubahan dan teman lainnya langsung meleraikan pembullyan tersebut. Dengan cara menasihati dan memberi pemahaman agar tidak melakukan bullying lagi. Pengaruh teman sebaya dalam mencegah perundungan menjadi peran penting saat ini. Dimana anak bisa menyelesaikan masalah sesamanya terlebih dahulu dengan cara damai dan berfikir positif. Tanpa harus memberi sanksi yang berat atau hukuman yang dapat mengganggu psikis anak. Mereka dapat menyelesaikan masalah antar sesama dengan kepala dingin tanpa berupaya untuk melakukan tindakan kejahatan yang berulang dan terus menyebarkan perilaku positif demi membebaskan perundungan di lingkungan sekolah.

Temuan lainnya yaitu pada bentuk bullying, dimana perundungan yang sering terjadi di SMPIT Azkiya yaitu dalam bentuk verbal. Bullying verbal ini sudah menjadi acuan pertama dalam melakukan tindakan perundungan seperti mengejek nama orang tua, menjuluki nama teman dengan sebutan yang aneh, dan memanggil dengan teman dengan nama bapaknya. Karena awalnya hal yang seperti ini hanya dianggap candaan, tetapi lambat laun itu sudah menjadi dalam bentuk perundungan dikarenakan ada pihak yang dirugikan dan merasa sudah tidak nyaman atas perlakuan temannya. Selain dari bentuk perundungan verbal,

⁹³ M. Jamiluddin Ritonga, “Komunikasi Persuasif”, (Jakarta: PT Indeks, 2005), hal. 13-16

terdapat juga bullying nonverbal yaitu secara fisik. Seperti mendorong teman, menarik kursi teman, serta memukul kepalanya, tetapi di sekolah ini hanya 5% terdapat pembullyingan fisik. Dan itu kerap terjadi pada siswa laki-laki.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya perundungan memang benar dan nyata terjadi disekolah tersebut. Dengan adanya program roots ini fasilitator mampu dan berhasil mempersuasifkan siswa untuk menjadi agen dan mengubah sikap sampai pada tahap melakukan aksi pencegahan perundungan. Sehingga setelah program ini selesai, seiring berjalannya waktu progres anak-anak dalam mencegah dan mempunyai sikap anti perundungan sudah mencapai 85%.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi persuasif fasilitator Program Roots Indonesia Pada Perundungan Siswa di SMP IT Azkiya Bireuen, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi Persuasif yang dilakukan oleh fasilitator Program Roots Indonesia Pada Perundungan Siswa di SMP IT Azkiya Bireuen, yaitu dengan menetapkan agen perubahan, memfasilitasi program roots, memberi pembekalan dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif, membuka sesi tanya jawab dan membuat deklarasi program roots days. Hal ini dilakukan dalam mempersuasikan agen perubahan untuk dapat menerima dengan baik kegiatan program roots dengan tujuan menciptakan sekolah yang bebas akan perundungan melalui pengaruh teman sebaya di sekolah.
2. Dampak komunikasi persuasif fasilitator terhadap perundungan siswa di SMP IT Azkiya yaitu pada efek kognitif, afektif, dan konatif. Pada unsur kognitif, siswa mampu memahami materi yang disampaikan, pada unsur afektif siswa merasa nyaman, mau memperhatikan, dan menanggapi materi selama proses program roots berlangsung, dan pada aspek kognitif terdapat perubahan sikap agen perubahan untuk mendeklarasikan program roots days dan melakukan pencegahan perundungan teman sebaya. Dampak positif terdapat pada perubahan sikap siswa/siswi yang sangat terlihat setelah kegiatan program

roots, dimana mereka mengaplikasikan perilaku positif dan sikap anti perundungan di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penyusun menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada sekolah SMP IT Azkiya yang menjalankan program roots Indonesia ini dapat terus mengembangkan dan mempertahankan agen perubahan sebagai landasan pengaruh teman sebaya dalam mengurangi aksi perundungan di sekolah.
2. Kepada peneliti selanjutnya dapat melihat hasil penelitian ini sebagai panduan dalam meneliti komunikasi persuasif.
3. Kepada siswa agar menjadikan program ini sebagai acuan pencegahan perundungan dan terus membangun kondisi yang kondusif antar teman supaya lingkungan sekolah semakin aman dan tentram.
4. Kepada orang tua sebagai wali siswa harus lebih peduli dengan perkembangan anak, sehingga dapat menghindarkan anak dari perilaku perundungan baik sebagai korban maupun pelaku, begitu juga harus ada peran aktif orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak sebagai pegangan utama anak.
5. Untuk sekolah lain yang belum mendapatkan program ini, hendaknya bisa langsung berkoordinasi dengan sekolah yang telah menerapkan program roots untuk dapat menambah pengalaman, sharing tentang pencegahan perundungan teman sebaya baik itu lewat zoom/meet dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdurrachman, 1993. *Dasar-dasar Public Relations*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Mungin, 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Cakrawati, Fitria. 2015. *Bullying, Siapa Takut? Cet.I*, Tiga Ananda, Solo.
- Deddy Djamaluddin, 1994. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1998. *Hubungan Insani*, Bandung: Remadja Karya CV.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Human Relation dan Public Relation*, Bandung: Mandar Maju.
- Effendy, Onong Uchjana 2007. *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Herdijan Maulana dan Gungum Gumelar, 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta: Akademia Permata.
- Joseph A. Devito, 2011. *Komunikasi Antar Manusia*, Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group.
- Jamiluddin Ritonga, 2005. *"Komunikasi Persuasif"*, Jakarta: PT Indeks.
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krahe, Barbara. 2015. *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lexy. J. Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Purnawan EA, 2002. *Dynamic Persuasion: Persuasi Efektif dengan Bahasa Hipnosis*, Jakarta: Pusat Gramedia Pustaka.
- Rahmat, Jalaluddin. 2008. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Roudhonah, 2007. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Press.
- Rahmadi, 2011 *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Suharmi Arikunto, 1993. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Suryani, 2016. *Stop Bullying*, Bekasi: Soul Journey.
- Sejiwa, 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RAD*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Senjaja, S. Djuarsa 1994. *“Teori Komunikasi”*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wenner J. Severin, 2011. *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa)*, Jakarta: Kencana.
- Wiratna, Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yayasan Sejiwa, 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Grasindo, Jakarta.

e- Jurnal:

- Aleazar, Roma Cristiandan Deddy Irwandi. 2021. “Komunikasi Persuasif dan Sikap Pada Perundungan dalam Serial Film *13 Reasons Why*”. Jurnal Lugas. Vol, 5 No.1 Juni 2021, pp. 50-57.
- Angelika Putri Ariyani, “*Evaluasi Kemampuan Komunikasi Persuasif Penyuluh Penerangan Hukum Anti Bullying*” <https://ejournal3.undip.ac.id> (diakses pada 07 juni 2022, pukul 11.30)

Nissa Adilla, 2009, *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Kriminologi, Vol.5 No 1, hlm 58.

Nurul Hidayati, 2012, *Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, INSAN Vol. 14 No.01, hlm. 45

Muh Ilyas, 2010. “*Komunikasi Persuasif Menurut Al-Quran*”. *Jurnal Al-Tajdid*, Vol. II No. 1.

Elinda Emza, 2015, *Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko Kota Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Siti rahma Nurdianti, 2014, “*Analisis faktor-faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung*”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2 No. 2. hal. 152-156.

Roma Cristian Aleazar, Deddy Irwandi. 2021. “*Komunikasi Persuasif dan Sikap Pada Perundungan dalam Serial Film 13 Reasons Why*”. *Jurnal Lugas*. Vol, 5 No.1 Juni 2021, pp. 50-57.

Veronika Trimardhani, Dewi Rachmawati, Yulma Yulma. “*Strategi Komunikasi Persuasif Untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMPN 85 Jakarta*”. *Jurnal Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol. 4, No. 01 (2021), pp. 60-71.

Referensi Lain :

Davit Setyawan, 2022. “*KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*”, dalam <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> diakses pada tanggal 03 maret 2022

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia/> diakses pada tanggal 02 mei 2022.

<https://media.neliti.com/media/publications/255986-tindakan-perundungan-bullying-dalam-duni-f76b077d.pdf>

Ihat Solihat, Skripsi: “*Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Hijrah dalam Berdakwah*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,2017), hlm. 25 (diakses pada 20 juni 2022, pukul 22.00

Lampiran 1 SK

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.780/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2022

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Ridwan Muhammad Hasan, Lc., M.Th., Ph.D., PEMBIMBING UTAMA (Substansi Penelitian)
2) Azman, M.I.Kom PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)
- Untuk membimbing KRU Skripsi:
Nama : Cut Fadhliah
NIM/Jurusan : 180401090/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Komunikasi Pemasif Fasilitator Program "Roots Indonesia" Pada Perundingan Siswa di SMP IT Azkiya Bireuen
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 17 Februari 2022, M
15 Rajab 1443 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabog. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 17 Februari 2023

Lampiran 2. Surat Penelitian dari Universitas

6/27/22, 12:05 PM

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2318/Un.08/FDK-1/PP.00.9/06/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
SMP IT AZKIYA BIREUEN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **CUT FADHILAH / 180401090**
Semester/Jurusan : VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Jln Pendidikan, Mns Blang, Bireuen

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Komunikasi Persuasif Fasilitator Program "Roots Indonesia" Pada Perundungan Siswa (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Azkiya Bireuen**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 Juni 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampuran 3. Surat Telah Menyelesaikan Penelitian dari Sekolah



NPSN 69962203

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor:421.3/163/SMPIT-AZKIYA/ VI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Azkiya Kabupaten Bireuen Menerangkan bahwa:

Nama : CUT FADHILAH
NIM : 180401090
Program Study : Komunikasi Penyiaran Islam
Tingkat/Semester : VIII (Delapan)

Benar namanya yang tersebut di atas telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Azkiya Kabupaten Bireuen sejak tanggal 27 Juli s.d 29 Juli 2022 dengan judul “ **KOMUNIKASI PERSUASIF FASILITATOR PROGRAM “ ROOTS INDONESIA” PADA PERUNDUNGAN SISWA (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Azkiya Bireuen”** .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bireuen, 29 Juni 2022
Kepala SMP IT Azkiya

AR - RANIR



Ratna Chairani Ulfa, S.Pd

Lampiran 4. Daftar Wawancara

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan
01.	<p>Bagaimana Komunikasi Persuasif Fasilitator Program Roots Indonesia pada Perundungan Siswa di SMP IT Azkiya Bireuen?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa itu program roots Indonesia? 2. Apa saja kegiatan dalam program roots? 3. Bagaimana Fasilitator menyampaikan materi atau pesan terhadap siswa dalam program tersebut? Menggunakan media apa? 4. Bagaimana komunikasi yang dibangun oleh fasilitator dalam program tersebut? 5. Bagaimana partisipasi atau respon yang diberikan oleh siswa pada saat fasilitator menyampaikan pesan? 6. Apakah pesan yang disampaikan oleh fasilitator mampu memberikan perubahan pada diri siswa? 7. Apa saja yang dilakukan oleh fasilitator untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti program tersebut? 8. Apa saja kendala yang dihadapi oleh fasilitator saat pelaksanaan komunikasi persuasif dalam program tersebut?
02.	<p>Bagaimana Dampak Komunikasi Persuasif Fasilitator dari Program Roots Indonesia pada Perundungan Siswa di</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pada saat fasilitator menyampaikan materi kalian ikut berpartisipasi, seperti bertanya atau menanggapi materi tersebut? 2. Apakah program roots ini berpengaruh

	SMP IT Azkiya Bireuen?	<p>dengan lingkungan sekolahmu saat ini?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Bisakah kamu cerita salah satu contoh kasus perundungan yang pernah terjadi disekolah? 4. Bentuk Perundungan apa yang sering terjadi disekolah? 5. Apakah menurut kalian komunikasi yang dilakukan oleh fasilitator sudah menarik? 6. Menurut kamu kenapa perundungan masi terjadi di sekolah ini? 7. Apa saja perubahan yang telah kalian buat sebagai agen perubahan? 8. Apakah kalian bisa menerima dengan baik pesan yang disampaikan oleh fasilitator? 9. Kegiatan apa yang paling kalian sukai saat mengikuti program roots tersebut? 10. Apakah teman-teman bisa menerima dengan baik upaya kalian sebagai agen perubahan untuk menghentikan perundungan? 11. Apa perbedaan situasi sekolah sebelum dan sesudah program roots ini berjalan? Apakah kalian merasa jenuh saat mengikuti program tersebut?
--	------------------------	--

Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara















**Program Roots
Indonesia**